

BAB 2 DESKRIPSI TRADISI RITUAL *CINGCOWONG*

Lokasi penelitian adalah Kabupaten Kuningan dan Desa Luragung Landeuh sebagai tempat asal tradisi *cingcowong*. Pada bagian ini akan dideskripsikan tradisi ritual *cingcowong* secara utuh dan mendalam.

2.1. Kondisi Geografis dan Kependudukan

Kabupaten Kuningan memiliki luas wilayah $\pm 117.857,55$ km². Kuningan secara administratif terbagi dalam 32 Kecamatan, 361 Desa dan 15 Kelurahan. Kuningan secara geografis memiliki batas-batas dengan daerah lainnya, batas-batas tersebut adalah: sebelah Utara berbatasan dengan Kabupaten Cirebon (Jawa Barat), sebelah Selatan dengan Kabupaten Ciamis (Jawa Barat) dan Kabupaten Cilacap (Jawa Tengah), sebelah Barat dengan Kabupaten Majalengka (Jawa Barat), dan sebelah Timur berbatasan dengan Kabupaten Brebes (Jawa Tengah)¹⁶.

Penduduk Kabupaten Kuningan, berdasarkan hasil Survey Sosial Ekonomi Daerah (Suseda) yang dilakukan oleh Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Kuningan pada tahun 2007 berjumlah 1.102.354 orang, terdiri dari penduduk laki-laki sebanyak 549.118 jiwa dan perempuan sebanyak 553.236 jiwa, dengan tingkat pertumbuhan penduduk $\pm 1,17\%$ per tahun¹⁷.

Daerah Luragung merupakan salah satu kecamatan dari tiga puluh dua kecamatan di Kabupaten Kuningan. Secara geografis Kecamatan Luragung berbatasan: sebelah timur dengan kecamatan Cibingbin, sebelah barat dengan kecamatan Lebakwangi, sebelah utara dengan kecamatan Cidahu, dan sebelah selatan dengan kecamatan Ciwaru. Kecamatan Luragung mempunyai empat belas

¹⁶ Data diperoleh dari monografi daerah Kuningan, Pemerintah Daerah Kabupaten Kuningan.

¹⁷ Data diperoleh dari hasil Suseda Tahun 2007. Data ini diperoleh dengan jalan mencatat data yang terdapat di kantor Pemerintah Daerah Kabupaten Kuningan.

daerah desa. Salah satunya adalah desa Luragung Landeuh yang memiliki luas wilayah 323,633 Ha. Desa ini berbatasan dengan desa Margasari di sebelah baratnya, di sebelah timur berbatasan dengan desa Cikadu Wetan, sebelah utara dengan desa Dukuh Maja, dan sebelah selatan dengan desa Luragung Tonggoh¹⁸.

Penduduk desa Luragung Landeuh berjumlah 5.108 orang, terdiri dari 2.607 penduduk laki-laki dan 2.501 penduduk perempuan. Berdasarkan data tersebut dapat dilihat perbandingan antara jumlah penduduk laki-laki dan perempuan di Desa Luragung Landeuh cukup berimbang (persentase penduduk laki-laki sebesar 51,04% dan penduduk perempuan sebesar 48,96%)¹⁹.

Mata pencaharian penduduk terdiri dari Petani (pemilik lahan dan buruh tani), PNS (Pegawai Negeri Sipil), TNI (Tentara Nasional Indonesia)/Polri (Polisi Republik Indonesia), Swasta, dan Niaga/Dagang. Sebanyak 1.730 penduduk bermata pencaharian sebagai petani, PNS sebanyak 94 orang, TNI/Polri sebanyak 9 orang, Swasta sebanyak 848 orang, dan sebanyak 1.206 penduduk bekerja di sektor niaga/dagang (jumlah seluruh tenaga kerja sebanyak 3.887 orang atau sebesar 76,09% dari jumlah penduduk). Penduduk bermata pencaharian sebagai petani memiliki jumlah terbesar di antara jenis pekerjaan lainnya (44,51%), dan penduduk bermata pencaharian sebagai pedagang atau berniaga menempati urutan kedua terbanyak (31,07%)²⁰.

Penduduk Desa Luragung Landeuh tercatat pada data kantor desa menganut agama Islam, Kristen Katolik, dan Kristen Protestan. Penduduk beragama Islam sebanyak 5.041 orang (98,69%), penduduk beragama Kristen Katolik sebanyak tiga orang (0,06%), dan 64 orang (1,25%) beragama Kristen Protestan²¹.

2.2. Kondisi Sosial dan Budaya Masyarakat

Penduduk daerah Kuningan umumnya adalah suku Sunda. Bahasa yang digunakan sehari-hari adalah bahasa Sunda, namun untuk daerah yang berbatasan dengan Jawa Tengah juga digunakan bahasa Jawa. Mayoritas penduduk daerah

¹⁸ Data diperoleh dengan jalan mencatat data monografi Desa Luragung di kantor Kepala Desa Luragung.

¹⁹ Lihat lampiran mengenai data kependudukan Desa Luragung Landeuh.

²⁰ Lihat lampiran mengenai data kependudukan Desa Luragung Landeuh.

²¹ Lihat lampiran mengenai data kependudukan Desa Luragung Landeuh.

Kuningan beragama Islam (98% dari total penduduk), dan terdapat desa yang memiliki komunitas aliran Ahmadiyah cukup besar yakni di desa Manislor. Penduduk lainnya menganut agama Kristen Katolik (tersebar di wilayah Cigugur, Cisantana, Citangtu, dan Cibunut), sedangkan sisanya beragama Protestan dan Budha yang kebanyakan terdapat di kota Kuningan. Di wilayah Cigugur juga terdapat penduduk yang menganut aliran kepercayaan yang disebut Aliran Jawa Sunda (aliran Madrais)²².

Secara umum masyarakat Kuningan menganut sistem kekerabatan bilateral. Sistem kekerabatan bilateral ini tidak membedakan antara garis keturunan dari pihak ayah dengan garis keturunan dari pihak ibu. Seorang anak karenanya dapat menarik garis keturunan dari kedua belah pihak orang tuanya. Garis keturunan yang dikenal dalam masyarakat berdasarkan penggunaan istilah/panggilan kekerabatan mencapai tujuh derajat ke atas. Urutan garis keturunan tersebut adalah: (1) kolot atau sepuh, (2) aki (laki-laki) dan nini (perempuan), (3) buyut, (4) bao, (5) janggawareng, (6) udeg-udeg, dan (7) gantung siwur. Namun pada kenyataannya masyarakat paling banyak hanya dapat mengenal empat generasi saja dalam garis keturunannya. Keakraban hubungan yang masih rapat biasanya hanya sejauh dua generasi ke atas dan ke bawah, paling banyak tiga generasi saja (ke atas atau ke bawah)²³.

Siklus kehidupan masyarakat setempat biasanya ditandai dengan upacara-upacara tertentu. Siklus tersebut bahkan sudah dilakukan saat seorang bayi masih berada dalam kandungan. Dewasa ini dikenal upacara empat bulanan dan tujuh bulanan (*nujuh bulanan*). Upacara empat bulanan biasanya dilakukan pengajian (biasanya dilakukan oleh penduduk yang beragama Islam) demikian halnya dengan acara tujuh bulanan. Saat kelahiran bayi sampai bayi berusia kurang lebih dua minggu juga dikenal kebiasaan melaksanakan upacara akikahan. Upacara ini juga merupakan pengaruh ajaran Islam, biasanya dilaksanakan pengajian dan pemotongan kambing (dua ekor untuk anak laki-laki, dan satu ekor untuk anak perempuan). Upacara lain yang dikenal berkaitan dengan siklus hidup adalah

²² Data pada diperoleh dengan jalan mencatat dari monografi daerah Kuningan, Pemerintah Daerah Kabupaten Kuningan.

²³ Ika Rikawati, *Upacara Babarit di Desa Sakerta Timur Kecamatan Darma, Kabupaten Kuningan*. (Jatinangor: Universitas Padjadjaran, 2003).

upacara sunatan. Seorang anak laki-laki sebelum memasuki usia akil balik dilakukan sunat sebagai pengaruh dari ajaran Islam. Setelah sunat dilaksanakan, diadakan upacara yang biasanya berupa pengajian dan biasanya diikuti oleh acara lain seperti arak-arakan, atau bahkan ada yang dimeriahkan dengan kesenian jaipongan dan wayang golek. Salah satu upacara lain yang penting adalah pernikahan. Pernikahan dilaksanakan dengan adat Sunda dengan berbagai ketentuannya, biasanya juga diramaikan dengan kesenian lain seperti jaipongan, wayang golek, pertunjukan musik dangdut, dan lainnya. Upacara yang berkaitan dengan kematian biasanya berupa kegiatan tahlilan (pengajian), *nujuh harian* (pengajian pada hari ketujuh setelah seseorang meninggal dunia, bahkan dilakukan juga pada hari keseratus dan hari keseribu)²⁴.

Berbagai atraksi seni dan upacara memang mewarnai kehidupan masyarakat daerah Kuningan. Salah satu atraksi seni terbesar adalah upacara dan kesenian Saptonan yang rutin dilaksanakan untuk memeriahkan hari ulang tahun kota Kuningan. Upacara lainnya berkaitan dengan aktifitas pertanian mengingat mayoritas penduduk daerah Kuningan adalah petani. Demikian halnya dengan hari-hari besar keagamaan seperti Muludan juga dimeriahkan dengan berbagai kesenian (seperti kesenian Rudat dan lainnya). Setiap hari di bulan puasa penduduk dibangunkan dengan kesenian Rampak Sahur yang dimainkan oleh sejumlah pemuda dengan menggunakan berbagai alat tetabuhan untuk membangunkan mereka yang akan berpuasa²⁵.

Cingcowong merupakan tradisi asli masyarakat Desa Luragung Landeuh (Kusnadi, 2001:15). Upacara ini merupakan wujud permohonan masyarakat agar diturunkan hujan di daerah mereka. Pelaksanaan ritual dipimpin oleh seorang *punduh* perempuan yang menggunakan boneka berbentuk perempuan sebagai medium perantara untuk berkomunikasi. Sesuai tujuannya maka upacara ini baru dilaksanakan saat hujan tidak turun untuk waktu yang lama.

Berbeda dengan tradisi dan kesenian di Kuningan lainnya, *cingcowong* bukan sebuah tradisi yang dilaksanakan secara komunal. *Punduh* merupakan

²⁴ Edi Kusnadi, *Seni Cingcowong di Desa Luragung Landeuh, Kecamatan Luragung, Kabupaten Kuningan: Suatu Tinjauan Awal*, (Bandung: STSI Bandung, 2001), hal.12-14.

²⁵ Humas Pemda Kabupaten Kuningan, *Kuningan Menembus Waktu*, (Kuningan: Citra Nuansa Info Kuningan, t.t).

sentral dalam tradisi ini. Tradisi ini juga tidak terikat waktu untuk pelaksanaannya (seperti bulan maulud, hari raya, dan lain-lain) tetapi tergantung pada gejala alam, yaitu perubahan musim. Keistimewaan tradisi ritual *cingcowong* terletak pada media yang digunakan untuk melakukan ritual, yaitu boneka *cingcowong*.

2.3. Tradisi Ritual *Cingcowong*

2.3.1. *Cingcowong* sebagai Tradisi dan Ritual

Ritual *cingcowong* merupakan salah satu bagian dari kehidupan masyarakat Desa Luragung Landeuh yang sebagian besar bermata pencaharian sebagai petani. Keberadaan ritual ini berdasarkan informasi yang diperoleh selama penelitian, telah diwariskan paling tidak selama empat generasi sampai saat ini.

Kata tradisi berasal dari kata latin "*traditio*" yang berarti diteruskan. Tradisi oleh Finnegan (1992:7-8) disebutkan memiliki kaitan dengan kebudayaan masyarakat dan merupakan proses meneruskan praktek-praktek, ide atau nilai, dan lainnya. *Cingcowong* sendiri merupakan proses penerusan praktek ritual yang telah berlangsung setidaknya selama empat generasi, penerusan ide-ide mengenai cara berkomunikasi dengan alam gaib untuk keperluan memanggil hujan, penerusan nilai-nilai, dan lainnya. Seperti yang telah diungkapkan sebelumnya, *cingcowong* setidaknya sudah dapat dimasukkan sebagai suatu tradisi. Berikut ini kutipan hasil wawancara dengan Ibu Narwita (wawancara bulan Mei 2009) selaku *punduh cingcowong*:

"Teu terang nya, nu terang teh ti Nini Asti tah, teras ka Nini Rasih, teras ka Teh Suki, tah ti Teh Suki teras teh ka Emak kitu"

(Ibu tidak tahu siapa *punduh* pertama, setahu saya dari Nenek Asti, terus ke Nenek Rasih, terus ke Ibu Suki, dari Ibu Suki baru diturunkan ke Ibu –Narwita-).

Tradisi oleh Finnegan dikatakan berkaitan dengan kebudayaan. Pengertian kebudayaan menurut Koentjaraningrat (1990:180) tidak terlepas dari masyarakat pendukungnya, merupakan bagian dari kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar. Demikian halnya dengan *cingcowong*, ia dapat diteruskan selama beberapa generasi karena merupakan bagian dari hidup masyarakat, bagian dari kebudayaan masyarakatnya. *Cingcowong* merupakan

bagian kehidupan masyarakat setempat sebagai salah satu cara untuk memperoleh air (hujan) dengan dilaksanakannya ritual tersebut.

Sebuah ritual atau bisa disebut sebagai upacara, dilakukan atas dasar suatu getaran jiwa, yang biasa disebut emosi keagamaan. Setiap kelakuan religi oleh Koentjaraningrat (1990:376-379) mempunyai nilai keramat atau “*sacred value*”. Penuturan Ibu Narwita setidaknya dapat memberi gambaran adanya nilai-nilai keramat dalam ritual *cingcowong* (wawancara bulan Mei 2009):

“Emak teh sok nyambat ka Gunung Tangkuban Parahu Kaler Wetan, etah teh bumi luluhur di dieu...widadari nu sok lebet ka boneka mah asal na ti cai, cai comberan nu aya di tukangeun bumi emak...jurig comberan tiasa oge lebet ka boneka...”

(Ibu biasa memanggil roh leluhur yang ada di Gunung Tangkuban Perahu yang ada di sebelah timur laut, tempat bersemayam para leluhur...kalau bidadari yang biasa merasuki boneka berasal dari air, air comberan yang ada di belakang rumah ibu...makhluk halus penghuni comberan juga biasa merasuki tubuh boneka).



Gambar 2.1. Tradisi ritual *cingcowong*

Berdasarkan penuturan Ibu Narwita tersebut setidaknya ada beberapa bentuk kekuatan yang memiliki kaitan dengan *cingcowong*, baik secara langsung maupun tidak. Bentuk pertama adalah kekuatan gaib dari leluhur setempat²⁶ yang

²⁶ Cerita rakyat setempat menghubungkan sejarah desa mereka dengan beberapa tokoh yang dianggap berilmu tinggi seperti Buyut Agung, Buyut Ranga Kencanawati, Resi Guru Demunawan, Syekh Syarif Hidayatullah, dan lain-lain (lihat lampiran mengenai sejarah singkat daerah Kuningan). Kekuatan gaib berupa roh leluhur dapat diduga berasal dari kepercayaan lama masyarakat setempat. Masyarakat setempat masih mempercayai keberadaan roh leluhur mereka di sekitar lingkungan mereka. Salah satu contohnya terlihat dalam pelaksanaan Upacara *Nyuguh*

dipercaya bersemayam di gunung. Bentuk pemujaan leluhur ini mengandaikan bahwa leluhur yang telah meninggal, sebenarnya masih hidup dalam wujud yang efektif dan bisa ikut campur tangan dalam kehidupan manusia. Bentuk serupa ini oleh E.B.Taylor (Koentjaraningrat, 1987:49-50) merupakan bentuk kepercayaan manusia bahwa makhluk-makhluk halus menempati alam sekeliling tempat tinggalnya. Makhluk-makhluk tersebut mampu berbuat hal-hal yang tidak dapat diperbuat manusia, sehingga mereka dijadikan obyek penghormatan dan penyembahan yang disertai berbagai upacara dan sajian.

Bentuk kedua dan bentuk ketiga adalah kekuatan gaib dari bidadari²⁷ dan makhluk halus penghuni *comberan* atau *air* yang merasuki tubuh boneka. Tidak berbeda dengan bentuk pertama, kedua bentuk ini menunjukkan keyakinan manusia akan kekuatan gaib dalam hal yang luar biasa dan menjadi sebab timbulnya gejala-gejala yang tidak dapat dilakukan manusia biasa. Kekuatan-kekuatan di atas oleh Marett (Koentjaraningrat, 1987:60-62) disebut sebagai kekuatan supra-natural atau kekuatan gaib, yang berasal dari dunia atau alam gaib. Kekuatan yang menurut Marett juga dapat dimiliki oleh manusia. Kekuatan-kekuatan tersebut terdapat pada *cingcowong*, dan menimbulkan sifat keramat yang berasal dari rasa percaya terhadap hal yang gaib.

Kekuatan-kekuatan gaib tersebut digunakan untuk mewujudkan keinginan *punduh* dan masyarakat melalui upacara yang disebut *cingcowong*. Rangkaian tersebut terdiri dari pemberian sesaji, berpuasa, dan upacara. Upacara dilakukan di bawah pimpinan *punduh*, dengan dihadiri masyarakat setempat. Upacara serupa ini yang dimaksud dengan ritus atau upacara oleh Koentjaraningrat (1990) dan

(lihat lampiran mengenai sejarah singkat daerah Kuningan) yang ditujukan bagi leluhur daerah Luragung. Upacara *nyuguh* wajib pula dilakukan oleh setiap Kepala Desa baru di daerah Luragung, untuk meminta restu dan keselamatan selama memimpin desa kepada roh leluhur desa (wawancara dengan Ariffin bulan Mei 2009). Beberapa tempat di Luragung diyakini sebagai tempat bersemayam roh leluhur, seperti pohon beringin di alun-alun desa diyakini sebagai tempat bersemayamnya Buyut Ranga Kencanawati. Masyarakat setempat percaya bahwa roh leluhur dapat membantu mereka dalam menghadapi kesulitan. Kekuatan yang diyakini dimiliki roh leluhur tersebut dapat mereka gunakan untuk kepentingan dirinya melalui tata cara tertentu. Contohnya sekali lagi adalah upacara *nyuguh* yang wajib dilakukan oleh setiap Kepala Desa baru pada awal masa kepemimpinan.

²⁷ Bidadari menurut kepercayaan masyarakat setempat merupakan penghuni (surga, dunia atas). Pendapat ini sesuai dengan tulisan Ayatrohaedi (2003) berkaitan dengan naskah "Swakedarma" dan "Jatiniskala". Dalam naskah yang dikajinya itu disebutkan bahwa penghuni surga atau Kahiyangan adalah para dewa dan dewi (pwah), para pohaci, para apsari (bidadari), dan lain-lain.

disebut ritual oleh Rappaport (1992).

Simpulan:

Berdasarkan informasi di atas diketahui setidaknya ada tiga kekuatan gaib yang berkaitan dengan ritual *cingcowong*, yaitu roh leluhur (roh leluhur *punduh* atau roh leluhur daerah Luragung), bidadari, dan makhluk halus penghuni *comberan* atau *air*. Roh leluhur merupakan wujud keyakinan masyarakat terhadap keberadaan roh tokoh setempat yang diyakini memiliki kesaktian atau ilmu yang tinggi. Bidadari mewakili kemuliaan penghuni dunia atas (kahiyangan, surga). Bidadari oleh Wahjono (1993) disebutkan sebagai makhluk angkasa, berkaitan dengan air, yang pandai, membawa pengetahuan. *Jurig* *comberan* mewakili sosok makhluk gaib yang biasa berdiam di air atau dekat air.

Gunung Tangkuban Perahu di arah Timur Laut yang disebut dalam wawancara dengan Ibu Narwita, kira-kira berada pada posisi yang sama dengan Gunung Tangkuban Perahu di dekat Bandung (Lembang). Gunung Tangkuban Perahu dalam legenda setempat mengisahkan tokoh Sang Kuriang dan Dayang Sumbi. Rosidi dalam tulisannya mengenai “Manusia Sunda” (1984:25) menyebutkan bahwa salah satu legenda yang berkaitan dengan Sang Kuriang adalah kemampuan Sang Kuriang membendung sungai menjadi danau dalam semalam. Cerita rakyat setempat dari penuturan Ariffin (wawancara bulan Mei 2009) menyebutkan bahwa keberadaan Gunung Tangkuban Perahu berkaitan dengan upaya Sang Kuriang untuk membendung Sungai Sanggarung di daerah Cikeusik, Kuningan (berbatasan dengan Cirebon) yang gagal.

Berdasarkan legenda Gunung Tangkuban Perahu dan penggunaan kekuatan makhluk gaib dalam ritual *cingcowong*, dapat dilihat keterkaitan di antara keduanya. Legenda tersebut berkaitan dengan kemampuan dari tokoh Sang Kuriang membendung sungai. Sementara bidadari dan *jurig comberan* keduanya wujud yang berhubungan dengan air. Roh leluhur yang disebut oleh Ibu Narwita kemungkinan adalah tokoh Sang Kuriang. Berdasarkan pemikiran di atas, dapat diambil sebuah kesimpulan bahwa kekuatan-kekuatan gaib yang digunakan di atas berkaitan dengan tujuan ritual *cingcowong*, yaitu untuk memanggil hujan. Guna mewujudkan tujuan ritual, maka *punduh* menggunakan beberapa kekuatan gaib yang berhubungan dengan air. Digunakannya tiga bentuk kekuatan gaib tersebut

dapat diduga sebagai upaya untuk mengokohkan kekuatan gaib dari ritual *cingcowong*. Dapat diduga pula penggunaan tiga kekuatan gaib ini sebagai usaha untuk memperkokoh kedudukan *punduh* dalam masyarakat. Keberadaan tiga kekuatan dari tiga wujud gaib tersebut dapat diduga digunakan untuk memperkuat keyakinan masyarakat bahwa seorang *punduh* memiliki kemampuan berkomunikasi dengan tiga bentuk kekuatan tersebut dan menggunakan kekuatannya untuk memanggil hujan²⁸.

Keyakinan-keyakinan di atas bertentangan dengan ajaran agama Islam yang dianut oleh kebanyakan penduduk di Luragung Landeuh. Ajaran Islam mewajibkan pemeluknya untuk percaya dan berserah diri semata kepada Tuhan sebagai satu-satunya Tuhan yang patut disembah. Tuhan merupakan tempat segala permohonan dan harapan. Harapan dan doa yang disampaikan selain kepada Tuhan dalam agama Islam dipandang sebagai pengingkaran ke-Esa-an Tuhan.

Berdasarkan kenyataan ditemukan bahwa masyarakat cenderung memilih melakukan ibadah untuk memanggil hujan. Ajaran Islam memiliki ibadah khusus untuk memohon diturunkannya hujan oleh Tuhan, yaitu ibadah salat Istiqo. Berdasarkan kenyataan ini, berkurangnya dukungan masyarakat setempat terhadap pelaksanaan ritual *cingcowong* sedikit banyak dipengaruhi oleh ajaran dalam agama Islam. Kenyataannya hampir tidak ditemukan penduduk yang dapat menyebutkan secara pasti kapan ritual memanggil hujan terakhir kali dilaksanakan.

2.3.2. Pihak yang Terlibat dalam Ritual *Cingcowong*

Ritual *cingcowong* berdasarkan hasil wawancara dan pengamatan melibatkan: *punduh* sebagai pemimpin ritual dan sebagai perantara komunikasi dengan alam gaib, para pembantu *punduh* yang membantu pelaksanaan ritual (terdiri dari dua orang perempuan yang membantu pelaksanaan ritual dan dua orang lagi sebagai pemain alat musik), penanggap *cingcowong* (orang yang meminta dilaksanakannya tradisi *cingcowong*), dan penonton (masyarakat yang turut menyaksikan ritual *cingcowong*). Wawancara dengan Ibu Narwita menunjukkan para pihak yang terlibat dalam ritual *cingcowong* (wawancara

²⁸ Tidak menutup kemungkinan adanya penelitian dan analisis lebih lanjut.

tanggal 9 Juni 2009):

“Emak teh dibantuan ku rombongan. Dua urang nu nyekel boneka, sa urang nu nabeuh buyung ku hihid, sa urang nabeuh ceneng ku awi...Emak teh pernah ditanggap di Cirebon, Taman Mini ku Pemda...Mun Emak keur ngayakeun acara sok ditingali ku warga, panonton engke na sok diudag ku boneka, aya oge nu katakol siwur nepi nongnong”.

(Ibu dibantu rombongan untuk melaksanakan acara. Dua orang untuk memegang boneka. Satu orang pemain musik berupa *buyung* yang dipukul dengan kipas, dan satu orang pemain musik berupa *bokor* yang dipukul dengan bilah bambu...Ibu pernah ditanggap ke Cirebon, pernah juga ke Taman Mini...Masyarakat biasanya menonton, mereka nanti akan dikejar boneka -yang dipegangi pembantu *punduh*- bahkan ada yang bengkak kepalanya terpukul *siwur* boneka).

Kenyataannya, pelaksanaan tradisi ini sepenuhnya bergantung pada *punduh*. Penanggap *cingcowong* dan penonton tidak harus orang-orang yang sama, mereka dapat digantikan oleh siapa saja dan dapat berbeda-beda setiap pertunjukan. Para pembantu *punduh* sekali pun selama masa penelitian selalu orang-orang yang sama, pada dasarnya bisa digantikan oleh orang lain setiap saat selama tidak menyalahi aturan dalam ritual *cingcowong*. Hal ini bisa dilihat dari hasil wawancara dengan Ibu Narwita sebelum pementasan kolaborasi ritual *cingcowong* dengan tari *cingcowong* (wawancara tanggal 9 Juni 2009):

“Sateuacan acara tolong Emak dikasih tau, emak kedah ngabaran rombongan emak heula, lamun aya nu halangan janten tiasa digentos ku nu lain”

(Ibu tolong dikabari sebelum acara...ibu harus memberi tahu rombongan yang biasa membantu terlebih dahulu, jadi kalau ada yang berhalangan untuk ikut serta bisa digantikan oleh orang lain).

Wawancara tersebut merupakan informasi bahwa pembantu *punduh* bisa digantikan oleh orang lain kalau salah seorang berhalangan untuk ikut serta.

2.3.3. *Punduh* dalam Tradisi *Cingcowong*

Punduh cingcowong saat ini adalah Ibu Narwita berusia 69 tahun. Beliau bertempat tinggal di dukuh Puhun, Desa Luragung Landeuh. Melalui beberapa kali wawancara (pada bulan Mei-Juni 2009) dengan Ibu Narwita diperoleh informasi bahwa hanya ada satu *punduh* dalam satu generasi. Berbeda dengan posisi para pihak lainnya yang terlibat dalam ritual *cingcowong*, seorang *punduh* tidak dapat diganti begitu saja. Berdasarkan wawancara dengan Ibu Narwita diperoleh keterangan mengenai ketentuan pergantian seorang *punduh* (wawancara bulan Mei 2009):

“Emak teh bareto dipanggil ku Teh Suki, teras ditarosan apa Emak sanggup jadi punduh? Sa atos eta teh Emak diajaran mantra cingcowong, puasa, teras Emak dilukeun tiap aya nu nanggap cingcowong. Emak ge diajaran kumaha cara na ngajieun boneka, naon wae sasajen nu dipake, sagalana teh diajarkeun ku teh Suki. Kitu ge cara Emak ka Waskini, aya anu ngaharewosan Emak, si Waskini teh bisa ngagantian Emak. Ku Emak, Waskini ge diajakan bae unggal aya nu nanggap cingcowong”.

(Dulu ibu dipanggil oleh Ibu Suki dan ditanyakan apakah ibu mau jadi *punduh*? Setelah itu ibu diajarkan mantra *cingcowong*, diajarkan berpuasa, kemudian ibu juga dilibatkan setiap ada yang meminta ritual *cingcowong* dilaksanakan, saat itu ibu juga mempelajari cara pembuatan boneka, apa saja sesaji yang diperlukan, seluruhnya diajarkan oleh Ibu Suki. Begitu pula yang ibu lakukan pada Ibu Waskini, berawal dari ada yang membisikkan kepada ibu bahwa Ibu Waskini yang mampu untuk menggantikan ibu. Ibu Waskini kemudian mulai dilibatkan dalam pelaksanaan ritual *cingcowong*).

Berdasarkan keterangan tersebut diketahui bahwa calon *punduh* diperoleh dari bisikan gaib yang memberi petunjuk siapa yang dapat menjadi *punduh* berikutnya. Calon *punduh* tersebut kemudian diajarkan mantra, cara dan syarat puasa oleh *punduh*²⁹. Informasi lain seperti pembuatan boneka, sesaji yang

²⁹ Mantra beserta cara dan syarat berpuasa diajarkan oleh *punduh* setelah seorang calon *punduh* menyanggupi pilihan yang berasal dari bisikan “penunggu” *cingcowong*. Kapan seorang *punduh* mengajarkannya kepada seorang calon *punduh* tidak belum diperoleh informasi yang pasti. Berdasarkan data yang diperoleh waktunya kira-kira antara saat datangnya bisikan gaib sampai seorang calon *punduh* resmi menjadi *punduh*, atau pada saat seorang calon *punduh* melakukan magang (data pasti mengenai ini belum bisa diperoleh selama penelitian).

digunakan, dan pelaksanaan ritual diperoleh semasa seorang calon *punduh* mengikuti pelaksanaan ritual (*magang*) sebelum ia dianggap bisa melaksanakan ritual *cingcowong*.



Gambar 2.2. *Punduh* Ibu Narwita dan boneka *cingcowong*

Punduh cingcowong memiliki syarat-syarat tertentu. Seorang *punduh cingcowong* haruslah seorang perempuan dan berasal dari keluarga yang sama dengan *punduh* sebelumnya. Lebih lanjut Ibu Narwita menjelaskan bahwa keunikan pewarisan tersebut merupakan permintaan dari “penunggu” *cingcowong*. Berikut adalah petikan wawancara dengan Ibu Narwita (wawancara bulan Mei 2009):

“Boneka *cingcowong* dirias siga jalma awewe, da nu ngageugeuh bonekana teh widadari. Nu nyepeng boneka teh kudu awewe oge, eta syarat nu dipenta ku “panunggu” na. Anu ngabantu Emak, nya kudu awewe deui, awewe nu tos kawin, nu tiasa nyekel boneka ieu mah”.

(Boneka *cingcowong* dirias seperti perempuan, karena “penunggu” boneka *cingcowong* adalah bidadari. Orang yang memegang boneka harus perempuan –*punduh* haruslah perempuan-, itu syarat yang diminta oleh “penunggu” boneka. Mereka yang membantu ibu karenanya harus perempuan juga. Haruslah perempuan yang sudah menikah, karena mereka yang dianggap mampu untuk membantu pelaksanaan ritual).

Boneka *cingcowong* menurut Ibu Narwita didiami atau dihuni oleh makhluk gaib (untuk selanjutnya akan digunakan sebutan “penunggu”). “Penunggu” tersebut berjenis kelamin perempuan. Oleh karena itu, “penunggu” tidak mau disentuh oleh laki-laki. Atas dasar alasan tersebut maka seorang *punduh cingcowong* haruslah seorang perempuan. “Penunggu” *cingcowong* mensyaratkan pula bahwa seorang *punduh* haruslah seorang perempuan yang sudah menikah. Alasannya karena perempuan yang sudah menikah dianggap mampu mengurus berbagai keperluan dan permintaan dari “penunggu” *cingcowong* tersebut.

Ibu Narwita tidak dapat menjelaskan mengapa *punduh* harus seorang perempuan. Tidak juga dapat menjelaskan mengapa para pembantu *punduh* juga harus perempuan. Beliau hanya menjelaskan bahwa syarat tersebut merupakan permintaan dari “penunggu” *cingcowong*. Menurut Dede NR syarat *punduh* harus seorang perempuan yang sudah menikah menunjukkan bahwa seorang *punduh* harus yang sudah mampu secara batin (karena sudah dewasa) agar dapat menjalankan syarat puasa dan mengendalikan boneka *cingcowong* yang dirasuki kekuatan gaib saat ritual dilaksanakan.

Selain syarat bahwa seorang *punduh* haruslah seorang perempuan, telah disebutkan sebelumnya bahwa *punduh* harus berasal dari keluarga *punduh* sebelumnya. Informasi yang diperoleh dari informan lain (Dede NR, Ikin, dan Juhaeni) menyatakan bahwa siapa saja bisa menjadi *punduh*, bahkan dari luar keluarga *punduh*. Informasi tersebut disanggah oleh Ibu Narwita (juga anaknya yang hadir saat wawancara pada bulan Mei 2009). Berikut adalah kutipan wawancara tersebut:

“Punduh teh teu tiasa sambarangan jalma. Punduh kudu ti kalurga Emak, anu dipilih ku boneka. Tadi na Emak ek nurun keun ka anak Emak, tapi boneka na milih Waskini”.
(Tidak semua orang bisa menjadi *punduh*. *Punduh* harus berasal dari keluarga Ibu Narwita yang dipilih oleh boneka. Tadinya ibu mau menurunkannya ke anak ibu, tapi ternyata bonekanya memilih Waskini sebagai *punduh* –hal ini juga dibenarkan oleh salah satu anak Ibu Narwita).

Sistem pewarisan yang unik (berdasarkan bisikan gaib dan hanya pada keluarga *punduh* saja) dari tradisi ritual *cingcowong* ini menyebabkan pewaris *punduh cingcowong* berasal dari satu garis keturunan saja. *Punduh* pertama

bernama ibu Asti, beliau digantikan oleh ibu Rasih yang merupakan nenek dari Ibu Narwita. *Punduh* berikutnya adalah ibu Suki, yang kemudian digantikan oleh Ibu Narwita³⁰. Ibu Narwita pun saat ini sudah menyiapkan penggantinya, yaitu ibu Waskini. Ibu Waskini adalah keponakan Ibu Narwita dari kakak perempuannya yang dipilih oleh boneka *cingcowong*.

Ibu Narwita sudah menjadi *punduh* sejak ia berusia 30 tahun. Sebelum ia dijadikan *punduh*, terlebih dahulu ia dipanggil oleh ibunya (ibu Suki). Ibu Narwita kemudian ditanya apakah ia mampu untuk menjadi *punduh* dan apakah ia bersedia menjadi *punduh*. Setelah menyanggupi untuk menjadi *punduh*, Ibu Narwita diberikan mantra pemanggil hujan, cara pembuatan boneka *cingcowong*, sesaji *cingcowong*, dan berbagai tata cara pelaksanaan ritual *cingcowong* oleh ibu Suki.

Sebagai calon *punduh*, Ibu Narwita disyaratkan untuk berpuasa setiap hari senin dan kamis. Pelaksanaan puasa ini tidak berbeda dengan puasa senin-kamis dalam agama Islam, yaitu sahur pada pagi hari sebelum adzan subuh dan berbuka setelah adzan Maghrib (sore hari). Selain puasa senin-kamis, seorang *punduh* juga disyaratkan untuk berpuasa sebelum ia melaksanakan ritual *cingcowong*. Sebagai *punduh*, Ibu Narwita selalu melaksanakan syarat puasa tersebut. Namun sejak Ibu Narwita mengalami kecelakaan tahun 2005 ia tidak lagi mampu melakukan puasa senin-kamis. Akibat kecelakaan tersebut ia tidak mampu bergerak tiga bulan lamanya. Sejak peristiwa kecelakaan tersebut ia tidak mampu lagi melaksanakan puasa senin-kamis dan hanya berpuasa saat akan melakukan ritual *cingcowong* (wawancara bulan Mei 2009).

"Emak teh disaratkeun puasa tiap Senen jeung Kemis. Puasa na cara Islam. Mun ek ngayakeun acara, Emak ge kudu puasa heula. Tibarang Emak meunang kacilakaan tahun 2005, Emak teu kuat deui puasa Senen-Kemis. Emak ngan puasa mun ek ngayakeun acara bae".

(Ibu disyaratkan untuk berpuasa setiap hari Senin dan hari Kamis. Puasanya seperti puasa dalam agama Islam. Setiap akan melaksanakan acara, Ibu juga harus berpuasa terlebih dahulu. Tapi sejak kecelakaan tahun 2005, Ibu tidak kuat lagi melakukan puasa Senin-Kamis. Ibu hanya berpuasa setiap akan melaksanakan acara saja).

³⁰ Lihat kutipan wawancara pada halaman 26.

Seorang calon *punduh* tidak serta merta menjadi *punduh*. Seorang calon *punduh* terlebih dahulu harus mengikuti pelaksanaan ritual *cingcowong* untuk beberapa waktu (magang). Tujuannya agar calon *punduh* tersebut dapat memahami tata cara pelaksanaan ritual *cingcowong* dan terbiasa melaksanakan ritual *cingcowong*. Ibu Waskini sebagai calon *punduh* terpilih, saat ini melakukan ”magang” dengan terus dilibatkan dalam setiap pelaksanaan ritual *cingcowong*.

Ibu Waskini dilibatkan dalam proses persiapan ritual *cingcowong*, seperti menyiapkan sesaji dan menyiapkan boneka. Dalam pelaksanaan ritual *cingcowong*, ibu Waskini bertugas membantu Ibu Narwita memegang boneka *cingcowong*, ia pula yang nantinya membawa (terbawa, dalam konsep Ibu Narwita) boneka *cingcowong* setelah boneka dimasuki ”bidadari”. Dilibatkannya ibu Waskini dalam pelaksanaan ritual merupakan ajang pembelajaran baginya sebelum ia menjadi *punduh* yang sebenarnya. Berbekal pengalaman yang diperolehnya selama magang diharapkan kelak ia dapat menjadi *punduh* yang baik.

Simpulan:

Berdasarkan data di atas diperoleh beberapa temuan. Temuan pertama adalah seorang *punduh* haruslah perempuan yang sudah menikah (demikian pula dengan para pembantu *punduh*, haruslah perempuan yang sudah menikah). Temuan kedua, *punduh* harus berasal dari keturunan yang sama dengan *punduh* sebelumnya. Temuan ketiga, *punduh* dipilih berdasarkan bisikan gaib dari ”penunggu” *cingcowong*.

Masyarakat pertanian setempat dan masyarakat Sunda pada umumnya mempercayai bahwa sawah dilindungi dan disuburkan tanahnya oleh Nyi Pohaci Sangyang Sri. Tulisan Rosidi (1984:43-44) dalam bukunya ”Manusia Sunda” menceritakan tentang Sunan Ambu, seorang perempuan penguasa tunggal Kahiang, yang diambil dari pantun rakyat ”Lutung Kasarung”. Pantun tersebut menceritakan adanya dua dunia yaitu Kahiang (tempat para dewa di surga) dan Buana Panca-tengah (dunia manusia). Kahiang dipimpin oleh Sunan Ambu dengan dibantu oleh empat bujang (laki-laki) sakti dan empat puluh orang *pohaci* perempuan. Sunan Ambu memiliki anak angkat bernama Dewi Sri, dewi yang dipercaya menjaga masyarakat petani dan menyuburkan tanah bagi petani. Dewi

Sri dalam melaksanakan tugasnya dibantu oleh para pohaci untuk melindungi dan menyuburkan tanah pertanian.

Dihubungkannya mitos Sunan Ambu dan Dewi Sri dengan pertanian bisa dipahami karena dalam pertanian, kesuburan tanah memegang peranan penting. Perempuan dan kemampuan reproduksi yang dimilikinya memungkinkan ia untuk melahirkan dan mengembangkan keturunan. Perempuan juga memiliki kemampuan untuk memproduksi air susu yang memungkinkan seorang anak tumbuh sehat, kuat, dan besar. Kemampuan yang dimiliki perempuan ini dianggap dapat mewakili lambang kesuburan pada perkembangan manusia.

Sosok Sunan Ambu serta Dewi Sri mewakili simbol kesuburan, yaitu sosok perempuan (Rosidi, 1984:44). Lebih lanjut Rosidi menjelaskan bahwa “sunan” merupakan sebutan untuk orang yang dihormati (yang dijunjung di atas kepala, sedangkan “ambu” berarti ibu (lambang kesuburan). Sunan Ambu menggambarkan bagaimana masyarakat Sunda memandang sosok perempuan (ibu, ambu) sebagai sebagai sosok yang memiliki keteguhan hati, lembut, kharismatis, penuh kasih sayang, dan sejenisnya. Perempuan sebagai peran utama dalam tradisi ritual *cingcowong* dapat pula dikaitkan dengan mitologi pertanian masyarakat Sunda. Seperti telah dijelaskan sebelumnya, ritual *cingcowong* dilaksanakan dengan tujuan mengharapkan turunnya hujan untuk menjaga kesuburan tanah pertanian.

Masyarakat setempat percaya bahwa kesuburan tanah pertanian mereka merupakan tugas dan tanggung jawab Dewi Sri (atau Nyi Pohaci Sangyang Sri). Saat bertugas, Dewi Sri dibantu oleh para pohaci perempuan. Bila coba dihubungkan, maka *punduh* beserta para pembantunya pada dasarnya membantu tugas Dewi Sri dengan cara memanggil hujan untuk menyuburkan tanah. *Punduh* dan pembantunya dapat dilihat sebagai para pohaci perempuan yang membantu tugas Dewi Sri. Oleh karena itu, *punduh* dan para pembantu perempuannya dapat dilihat menggambarkan bentuk hubungan kerjasama antara Dewi Sri yang perempuan dengan para pohaci yang juga perempuan. Boneka *cingcowong* berjenis perempuan dapat diduga pula sebagai medium perantara komunikasi dengan Dewi Sri atau dengan para pohaci pembantunya³¹. Berdasarkan pemikiran

³¹ Tidak menutup kemungkinan adanya penelitian dan analisis lebih lanjut.

ini, para pembantu *punduh* pun harus perempuan sehingga kerjasama yang ada selaras dengan mitologi kerjasama Dewi Sri dengan para pohaci. Berdasarkan pemikiran ini dapat diduga bahwa syarat para pelaku harus perempuan diadakan untuk menciptakan keselarasan tersebut di atas. Tabu bahwa boneka hanya dapat disentuh oleh perempuan dapat dikaitkan sebagai upaya menjaga syarat mengenai perempuan sebagai pelaku.

Temuan pertama ini bertolak belakang dengan hasil penelitian yang dilakukan Wahjono (1993). Pada ritual Nini Thowok, para pelaku umumnya perempuan suci (belum menikah atau sudah menopause). Perbedaan ini mengarah pada kemungkinan adanya motif tertentu pada syarat dalam ritual *cingcowong*. Motif syarat *punduh* harus seorang perempuan yang sudah menikah dapat diduga berkaitan dengan pewarisan status *punduh* dalam keluarga *punduh*. *Punduh* yang sudah menikah dapat diduga sudah memiliki keturunan atau setidaknya memperbesar kemungkinan untuk mendapat keturunan. Oleh karena itu, syarat pada temuan pertama memiliki kecenderungan bertujuan untuk menjamin kelangsungan pewarisan status *punduh* dalam keluarga *punduh*³².

Temuan pertama dapat juga menunjukkan bagaimana cara pandang masyarakat setempat mengenai peran perempuan dalam ritual. Perempuan dapat dipandang mampu menjadi pelaku ritual karena adanya sifat “ibu” yang melekat pada dirinya (karakter tokoh Sunan Ambu pada masyarakat Sunda). Karakter “ibu” seperti halnya Sunan Ambu memungkinkan perempuan secara mental dan spiritual mampu untuk berhubungan dengan kekuatan gaib.

Temuan kedua adalah *punduh* harus berasal dari keluarga *punduh* sebelumnya. Temuan kedua ini dapat memperkuat argumen yang berkaitan dengan temuan pertama. Syarat yang pada temuan pertama dan temuan kedua mengarah pada kemungkinan kedua syarat bertujuan untuk menjamin kelangsungan pewarisan status *punduh* dalam keluarga *punduh*³³.

Temuan ketiga adalah *punduh* dipilih berdasarkan bisikan gaib dari “penunggu” *cingcowong*. Temuan ini dapat mendukung syarat *punduh* harus perempuan dan berasal dari keluarga *punduh*. Temuan ini meskipun dapat mendukung terjaminnya pewarisan seperti di atas, juga dapat dilihat sebagai cara

³² Tidak menutup kemungkinan adanya penelitian dan analisis lebih lanjut.

³³ Tidak menutup kemungkinan adanya penelitian dan analisis lebih lanjut.

untuk dapat keluar dari persyaratan sebelumnya. Temuan ini memungkinkan seorang *punduh* melakukan pilihan secara bebas, bahkan di luar persyaratan yang sudah ada.

Berdasarkan temuan-temuan pada bagian ini dapat diambil simpulan bahwa syarat-syarat pada temuan pertama dan kedua mengarah pada kemungkinan tujuan syarat-syarat tersebut sebagai upaya untuk menjamin kelangsungan pewarisan status *punduh* dalam keluarga *punduh*. Simpulan lain adalah perempuan menurut pandangan masyarakat setempat memiliki kedudukan yang tinggi sebagai ibu yang diagungkan. Perempuan dengan sifat “ibu”-nya memiliki kemampuan mental dan spiritual untuk berkomunikasi dengan kekuatan gaib. Simpulan terakhir adalah adanya syarat bisikan gaib membuka kemungkinan bagi *punduh* untuk mengecualikan syarat-syarat dalam ritual *cingcowong*.

2.3.4. Pembantu *Punduh*

Para pembantu *punduh* dalam melaksanakan ritual *cingcowong* harus memenuhi syarat tertentu. Pembantu *punduh* haruslah seorang perempuan yang sudah menikah³⁴. Alasan mengapa orang yang membantu *punduh* haruslah perempuan karena “penunggu” boneka *cingcowong* hanya mau disentuh oleh perempuan. Harus perempuan yang sudah menikah karena dianggap mampu secara mental dan spiritual untuk membantu pelaksanaan tradisi *cingcowong*.

Pembantu *punduh* dalam melaksanakan ritual terdiri dari empat orang: dua orang membantu *punduh* memegang boneka saat ritual dilaksanakan, dan dua orang lagi sebagai pemain musik. Alat musik yang digunakan berupa *buyung* dari tanah liat, *bokor* kuning, *hihid* (kipas bambu) untuk membunyikan *buyung* dengan cara dipukulkan berulang-ulang pada bibir *buyung*, dan dua bilah kecil bambu untuk membunyikan *bokor*.

³⁴ Lihat kutipan wawancara pada halaman 33.



Gambar 2.3. Para pembantu *punduh* dan Ibu Narwita

Dua orang pembantu *punduh* yang bertugas memainkan musik, salah satunya memainkan alat musik berbentuk *buyung* dengan cara memukul-mukulkan bibir *buyung* dengan kipas bambu (*hihid*). *Buyung* diletakkan dalam posisi biasa dengan bibir *buyung* (kendi) menghadap ke atas. Satu orang lainnya bertugas memainkan alat musik berbentuk *bokor* kuningan. *Bokor* kuningan tersebut diletakkan dalam posisi terbalik (terkadang dengan posisi mulut *bokor* menghadap ke atas), kemudian dipukul dengan menggunakan dua bilah bambu. Suara dari alat musik berbentuk *buyung* menghasilkan nada rendah, kurang lebih seperti suara orang memukul bantal. Sedangkan suara dari alat musik berbentuk *bokor* kuningan menghasilkan nada tinggi, kurang lebih seperti suara logam diketuk berulang kali. Kedua suara dari alat musik tersebut terdengar saling bersahutan, silih berganti satu sama lain. Masing-masing suara berbunyi teratur dengan tempo yang tetap berulang-ulang sampai berhenti.

2.3.5. Penanggap Ritual *Cingcowong*

Menurut Kusnadi (2001:27-30) keberadaan ritual *cingcowong* berawal sekitar tahun 1900-an. Daerah Luragung mengalami musim kemarau yang panjang pada masa itu. Kemarau tersebut mengakibatkan sawah-sawah mengering karena kekurangan air. Seorang perempuan³⁵ penduduk setempat berinisiatif

³⁵ Istilah “perempuan” ini digunakan untuk menyebutkan *punduh* pertama *cingcowong*, karena nama dari *punduh* pertama *cingcowong* ini tidak diketahui.

mengajak masyarakat untuk mencari sumber air, namun ajakannya tersebut tidak ditanggapi oleh penduduk. Perempuan tersebut kembali mencoba mengajak masyarakat bermusyawarah untuk mencari jalan guna mendapatkan hujan, namun usahanya kembali tidak ditanggapi.

Setelah melakukan *tirakat*³⁶ selama tiga hari tiga malam, perempuan tersebut mendapat petunjuk untuk mendatangkan hujan dengan melakukan upacara *cingcowong*. Perempuan tersebut meminta bantuan Eyang Nata untuk membuat boneka *cingcowong* dengan menggunakan *siwur*, *bubu*, dan bilah bambu sebagai bahan pembentuk tubuh boneka. Selain boneka, juga digunakan sesaji dan alat musik berupa *buyung* dan *bokor* kuningan sebagai kelengkapan upacara tersebut. Setelah seluruh kelengkapan terpenuhi, upacara *cingcowong* kemudian dilaksanakan selama beberapa hari dan hujan akhirnya berhasil turun di daerah tersebut. Sejak saat itulah menurut Kusnadi mulai dikenal ritual *cingcowong*. Penduduk setempat mulai menanggapi ritual *cingcowong* bila daerah mereka dilanda kemarau panjang.

Berdasarkan keterangan yang diperoleh dari tulisan Kusnadi dan wawancara dengan Ibu Narwita (wawancara bulan Mei 2009), ritual *cingcowong* baru dilaksanakan apabila kemarau panjang melanda di daerah Luragung. Penanggap ritual *cingcowong* secara tradisi adalah masyarakat setempat dengan tujuan untuk memanggil hujan agar sawah penduduk kembali subur.

*“Acarana teh khusus diayakeun lamun katiga lami,
kanggo manggil hujan”.*

(Acara –ritual *cingcowong*- khusus diadakan kalau kemarau panjang, untuk memanggil hujan)

Penanggap saat ini tidak lagi hanya penduduk yang mengharapkan turunnya hujan. Informasi yang diperoleh dari Ibu Narwita dan informan lainnya menunjukkan bahwa ritual *cingcowong* tidak lagi diadakan semata-mata untuk keperluan memanggil hujan. Ibu Narwita pernah ditanggap oleh pemerintah daerah Cirebon dan pemerintah daerah Kuningan untuk berbagai acara³⁷. Penanggap juga bisa lembaga atau bahkan perorangan. Lembaga yang pernah

³⁶ Kusnadi menjelaskan tirakat dilakukan dengan jalan tidak makan, tidak minum, dan tidak tidur, selama satu hari satu malam atau lebih.

³⁷ Lihat kutipan wawancara pada halaman 31.

menanggap *cingcowong* antara lain adalah sanggar DNR (pentas kolaborasi ritual dan tari *cingcowong*), Universitas Indonesia, dan lain-lain.

Penanggap *cingcowong* biasanya menentukan kapan waktu ritual ini diharapkan untuk dilaksanakan. Namun keputusan tetap saja berada di tangan Ibu Narwita. Bila Ibu Narwita merasa waktu yang diminta oleh penanggap tidak dapat dipenuhi olehnya, maka dirinya yang menentukan kapan waktu yang tepat untuk melaksanakan ritual. Penentuan waktu pada dasarnya tetap merupakan hasil kesepakatan bersama antara Ibu Narwita dan penanggap.

Besarnya harga sebagai imbalan pelaksanaan ritual *cingcowong* diserahkan kepada pihak peminta jasa *cingcowong*. Namun ada baiknya bila peminta jasa menanyakan terlebih dahulu berapa besar biaya yang diperlukan untuk pelaksanaan ritual *cingcowong*. Selain turut menentukan waktu pelaksanaan, Ibu Narwita juga menentukan pembagian hasil bagi para pembantunya yang turut mendukung pelaksanaan tradisi *cingcowong*.

Menurut Ibu Narwita karena beberapa tahun belakangan ini sering terjadi *musim hujan kembar* (musim hujan ke musim hujan berikutnya berdekatan jaraknya) maka sudah tidak banyak lagi yang orang meminta ritual *cingcowong* diadakan. Permintaan yang datang saat ini biasanya untuk tujuan lain, bukan untuk memanggil hujan. Permintaan yang datang antara lain adalah untuk mengisi acara-acara resmi pemerintah seperti festival dan lainnya, sebagai salah satu pertunjukan tradisi di acara tradisi *Seren Taun*, sebagai salah satu pertunjukan tradisi dalam acara *Saptonan*, sebagai pengisi acara di Taman Mini Indonesia Indah, dan lain-lain.

Upah yang diterima sebagai imbalan atas jasanya melaksanakan ritual *cingcowong* bervariasi antara 400-500 ribu rupiah. Ibu Narwita bahkan pernah menerima imbalan sebesar Rp.2.000.000,- saat menampilkan ritual *cingcowong* di Cirebon (wawancara bulan Mei 2009).

“Emak teh sok dibayar 400 nepi 500 ribu mun diminta tampil. Pernah oge Emak dibayar dua juta sawaktos ngisi acara di Kasepuhan Cirebon”.

(Ibu biasa dibayar 400 sampai 500 ribu rupiah setiap diminta tampil. Pernah juga Ibu dibayar dua juta rupiah sewaktu mengisi acara di Kasepuhan Cirebon).

Hal tersebut dibantah oleh Ariffin pada saat yang berbeda. Menurutnya Ibu Narwita hanya mendapat separuh dari jumlah tersebut. Kejadian tersebut membuat pihak desa turut campur tangan menyelesaikannya. Ariffin pada kesempatan tersebut menyayangkan adanya tindakan pemotongan imbalan jasa bagi Ibu Narwita. Berdasarkan kejadian tersebut, Ariffin (wawancara bulan Mei 2009) berharap agar pihak desa juga dilibatkan dalam pertunjukan yang dilakukan Ibu Narwita.

“Dulu teh sempet si *punduh* diundang ke Cirebon. Katanya dibayar dua juta, tapi si *punduh* nerima ngan sejuta. Nah yang repot kan desa, aparat desa juga yang ngabantu jalan keluar na. Maunya, kita juga dilibatkan kalau ada acara. Jadi kalau ada apa-apa kan kita juga enak bisa ngabantu. Si *punduh* malah jalan sendiri, kalau ada masalah kan kita juga yang repot, tapi kita tidak pernah dilibatkan”.

Ariffin dalam wawancara di atas menyampaikan harapan agar pihak Pemerintah Desa juga turut dilibatkan dalam setiap penampilan. Setidaknya informasi tersebut menunjukkan adanya perhatian pemerintah setempat terhadap perkembangan ritual *cingcowong*.

Informasi dari Ariffin tersebut menunjukkan ada motif tertentu dari pernyataannya. Pernyataannya sendiri menunjukkan keinginannya sebagai pejabat desa setempat agar desa juga turut dilibatkan atau setidaknya diinformasikan setiap ada yang menanggapi ritual *cingcowong*. Tujuannya dapat dianggap sebagai keinginan untuk melibatkan pemerintah desa dalam setiap pementasan ritual *cingcowong*, sehingga pemerintah dapat menjadi mitra dalam pementasan ritual *cingcowong*. Lebih jauh lagi dapat dianggap sebagai keinginan pemerintah untuk turut mengatur pelaksanaan pementasan ritual *cingcowong*.

Informasi yang diberikan Ariffin bertema adanya sengketa ekonomi antara *punduh* dan penanggap. Sekilas terlihat kesan pemerintah menempatkan diri sebagai penengah apabila timbul sengketa. Namun bila diperhatikan lebih jauh, ungkapan Ariffin dalam wawancara menggambarkan kekesalannya atas sengketa yang terpaksa melibatkan pemerintah sebagai penengah. Ariffin pada saat yang sama menunjukkan pula bahwa bila pemerintah dilibatkan, membuat posisi pemerintah dalam posisi yang lebih menentukan. Pangkal permasalahan adalah

sengketa ekonomi (upah), sehingga dapat dianggap maksud Ariffin adalah agar pemerintah dapat menentukan pula besarnya upah dan pembagian keuntungannya.

2.3.6. Penonton Ritual *Cingcowong*

Penonton dalam tradisi ritual *cingcowong* adalah masyarakat Desa Luragung Landeuh. Masyarakat desa tersebut merupakan masyarakat pendukung ritual *cingcowong* sebagai bagian dari kebudayaan mereka. Biasanya masyarakat dalam setiap pelaksanaan tradisi ritual *cingcowong* turut menyaksikan jalannya upacara. Mereka berkerumun di sekitar para pelaku ritual (*punduh* dan para pembantunya).

Perilaku masyarakat sebagai penonton seperti ini masih dapat dijumpai sampai saat ini, sekalipun *cingcowong* tidak dilakukan untuk tujuan ritual. Dalam acara Seren Taun yang menampilkan pula ritual *cingcowong* terlihat masyarakat berkerumun di sekitar *punduh* dan para pembantu *punduh*, jaraknya sekitar tujuh meter dari posisi *punduh*. Boneka *cingcowong* dengan dipegangi dua orang pembantu *punduh* pada akhir ritual biasanya akan mengejar-ngejar penonton. Terkadang ada penonton yang terluka terkena hantaman dari bagian kepala boneka yang terbuat dari tempurung kelapa (siwur)³⁸.

Penonton saat ini tidak lagi terbatas pada masyarakat Desa Luragung Landeuh. *Cingcowong* sudah sering ditanggap oleh masyarakat di luar desa tersebut, seperti dijelaskan pada bagian mengenai penanggap. Penonton *cingcowong* saat ini karenanya selain sudah berasal dari luar Desa Luragung Landeuh, juga tidak lagi hanya petani dan masyarakat setempat. Saat ini penonton bisa berasal dari berbagai daerah lainnya, baik dari daerah Kuningan maupun dari luar daerah Kuningan. Pekerjaan penonton tidak lagi terbatas pada satu mata pencaharian tertentu atau profesi tertentu, tetapi berlatar belakang mata pencaharian yang beragam.

Berdasarkan usia, penonton yang menyaksikan ritual *cingcowong* tidak terbatas pada golongan usia tertentu. Pertunjukan kolaborasi yang menghadirkan ritual *cingcowong* dan tarian *cingcowong* sebagai contoh, penonton terdiri dari berbagai tingkatan umur. Ada penonton yang masih anak-anak, dewasa, bahkan

³⁸ Lihat kutipan wawancara pada halaman 31.

yang sudah berusia lanjut pun terlihat turut serta menjadi penonton.

2.3.7. Persiapan Pelaksanaan Ritual *Cingcowong*

Sebelum ritual *cingcowong* dilaksanakan terlebih dahulu dilakukan beberapa persiapan. Persiapan tersebut meliputi persiapan boneka *cingcowong*, persiapan *punduh*, persiapan sesaji, dan menyiapkan para pembantu *punduh*. Persiapan biasanya dilakukan sehari atau dua hari sebelum dilaksanakannya ritual *cingcowong*. Rangkaian upacara dituturkan Ibu Narwita sebagai berikut (wawancara bulan Mei 2009):

“*Sapoe sa acan acara, Emak nyiapkeun sajen. Sajen sareng boneka na disimpen di comberan sa atos asar. Isukan na sa atos tina comberan tea, Emak teh mulai puasa nepi ka beres acara. Emak ngadandanan boneka, digentosan acuk na, dibere kalung kembang, kembang samboja*”.

(Sehari sebelum mengadakan upacara, ibu menyiapkan sesaji. Setelah waktu Ashar, sesaji tersebut ditaruh di *comberan* bersama-sama dengan boneka. Besok harinya setelah boneka diangkat dari *comberan*, ibu mulai puasa – juga dilakukan setelah waktu Ashar- sampai selesainya acara. Boneka *cingcowong* setelah diangkat kemudian didandani oleh ibu, bajunya diganti dan diberi kalung bunga kemboja).

Sehari-hari bila sedang tidak digunakan biasanya boneka *cingcowong* tidak berbusana lengkap. Boneka tersebut hanya mengenakan kain dalaman berwarna putih yang menutupi bagian atas di bawah leher boneka sampai di bagian bawah lengan boneka, serta mengenakan kalung untaian kemboja (tidak setiap hari diganti). Boneka tersebut biasanya di tempatkan di *goah* (kamar yang kecil ukurannya, digunakan khusus untuk menyimpan beras dengan segala perlengkapannya dan biasanya terletak di bagian belakang dalam rumah).

Satu hari sebelum pelaksanaan ritual *cingcowong*, boneka dikeluarkan dari *goah*. Selanjutnya boneka dibawa ke *comberan* (gorong-gorong tempat lewatnya air, baik air limbah rumah tangga maupun air hujan) di belakang rumah *punduh* Ibu Narwita. Berdasarkan keterangan Ibu Narwita, hanya *comberan* di belakang rumahnya yang dapat digunakan untuk memanggil penunggu “boneka” *cingcowong*. *Comberan* tersebut tidak terendam oleh air, terlihat agak basah tapi

tidak ada air yang menggenang. Saat menaruh boneka di *comberan* inilah diletakkan juga sesaji sebagai syarat untuk mendatangkan “penunggu” boneka *cingcowong*. Boneka diletakkan satu hari sebelum pelaksanaan ritual. Biasanya dilakukan saat masuk waktu Ashar (kira-kira jam 15.00 sampai jam 15.40).

Besok harinya (setelah satu hari ditaruh di *comberan* beserta sesaji) boneka diangkat kembali dan siap untuk dihias. Pengambilan boneka ini dilaksanakan juga pada waktu Ashar. Boneka tersebut diberikan busana lengkap. Pada bagian leher diberi hiasan berupa untaian bunga berbentuk kalung (menggantikan untaian kemboja yang sudah ada). Berikut ini adalah wawancara yang dilakukan bulan Mei 2009 dengan Ibu Narwita:

“Sateuacan na maen, atuh mulai acuk. Acuk teras dibeubeuran atawa dirangkepan. Tos dirangkepan, didangdanan ku kembang. Tos dikembangan teras Emak ngukus di rompok. Tos kitu mah teras bae dibantun kamana wae kitu”.

(Sebelum dimainkan, ya mulai dari baju. Baju dipakaikan atau dirangkapkan ke boneka. Setelah dirangkapkan terus boneka didandani pakai kembang. Setelah diberi kembang kemudian Ibu membakar kemenyan. Setelah itu boneka siap untuk dibawa kemana saja).

Selain untaian bunga, juga ditambahkan hiasan yang terbuat dari kertas berwarna emas pada bagian leher. Setelah itu bagian luar boneka ditutupi dengan baju *punduh* (baju kebaya) berwarna kuning emas lengkap dengan *sampur* (selendang). *Sampur* dililitkan sebagai ikat pinggang pada boneka. Sisa lilitan kemudian disampirkan di bahu boneka layaknya selendang.

Selain mempersiapkan boneka, *punduh* juga menyiapkan sesaji. Sesaji nantinya diletakkan di dekat boneka saat boneka dimasukkan ke *comberan*.



Gambar 2.4. Sesajen tanpa bunga kemboja

Berikut keterangan Ibu Narwita mengenai sesaji yang digunakan pada ritual *cingcowong* (wawancara bulan Mei 2009).

“Sasajen anu disuguhkeun teh kembang semboja bodas, endog asin, congcot, tek-tek, tangkueh jeung gula batu, menyan, teras serutu. Lamun keur manggil hujan mah ditambahan cai atah sajen na teh”.

(Sesaji yang disuguhkan terdiri dari bunga kemboja putih, telur asin, congcot, tek-tek, tangkueh dan gula batu, kemenyan, dan cerutu. Kalau untuk keperluan memanggil hujan maka disajikan pula air mentah sebagai sesajinya).

Sesaji *cingcowong* tersebut terdiri dari:

- a. Bunga kemboja berwarna putih.

Bunga ini dulunya dapat diperoleh dari makam di dekat rumah Ibu Narwita di dusun Puhun. Bunga menurut keyakinan masyarakat setempat melambangkan perempuan. Saat ini Ibu Narwita mengalami kesulitan untuk memperoleh bunga kemboja karena tidak ada lagi bunga tersebut di pemakaman setempat. Bunga kemboja terpaksa dibeli di pasar, dan harganya cukup mahal menurut ukuran Ibu Narwita. Beliau harus membayar sebesar Rp.10.000,- untuk satu kantong plastik bunga kemboja.



Gambar 2.5. Bunga kemboja putih



Gambar 2.6. Telur asin

b. Telur asin (*endog asin*)

Menurut kepercayaan setempat, Nyi Pohaci Sanghyang Sri lahir dari telur yang terbentuk dari air mata Dewa Anta. Telur adalah simbol kehidupan yang akan memberi kesuburan atau umur yang panjang. Hal ini dihubungkan dengan kebangkitan alam semesta sesudah kematian, dan juga dengan beberapa mitos penciptaan yang menggambarkan sebutir telur sebagai awal kehidupan.

c. *Congcot*

Congcot adalah ujung nasi tumpeng yang dibungkus (di-*pincuk* atau di-*takir*) menggunakan daun pisang.

Gambar 2.7. *Congcot*Gambar 2.8. *Tek-tek*

d. *Tek-tek*

Tek-tek adalah istilah masyarakat setempat untuk seperangkat bahan yang digunakan untuk orang menyirih. Biasanya orang yang sudah tua di daerah Luragung (atau daerah pedesaan di Kuningan) memiliki kebiasaan menyirih³⁹. Kebiasaan menyirih diyakini dapat menguatkan gigi. *Tek-tek* terdiri dari sirih, gambir, kapur (*apu*), dan buah pinang (buah *jambe* dalam bahasa Sunda).

e. *Tangkueh* dan Gula batu

Tangkueh adalah makanan khas daerah Kuningan. Penganan ini terbuat dari *baleor/kukuk* (seperti buah oyong atau buah labu panjang). Bentuknya menyerupai kerucut berwarna putih. Biasanya dapat diperoleh di pasar dalam ukuran kecil dan dijual di dalam kemasan plastik. Gula batu disertakan setiap membeli *tangkueh* sebagai satu kesatuan (dikemas dalam plastik berukuran kecil yang berbeda). Cara memakan *tangkueh* biasanya dilakukan sambil memakan gula batu.



Gambar 2.9. *Tangkueh* dan gula batu



Gambar 2.10. Kemenyan

f. Kemenyan dan *Parupuyan*

Parupuyan adalah wadah khusus yang digunakan sebagai tempat untuk membakar kemenyan. *Parupuyan* digambarkan sebagai bentuk dari manusia

³⁹ Kebiasaan menyirih yang teramati selama penelitian dilakukan oleh beberapa orang yang sudah tua di sekitar lokasi rumah *punduh*. Mengenai kebiasaan menyirih dan manfaat menyirih masih memerlukan penelitian lebih lanjut untuk memperoleh pemahaman yang lebih lengkap.

yang mempunyai nafsu yang dilambangkan dengan bara api, dan kesucian dilambangkan melalui asap dari pembakaran kemenyan. *Parupuyan* mempunyai pengertian bahwa manusia harus bisa menghilangkan segala hawa nafsunya sehingga bisa mencapai kesucian untuk dapat menuju dunia atas.

Kemenyan digunakan dengan cara membakarnya pada wadah khusus (*parupuyan*). Asap dari pembakaran kemenyan memiliki pengertian terhubungnya dunia manusia dengan dunia atas. Wangi asap dianggap sebagai media penyampaian pesan. Melalui asap kemenyan ini manusia mencoba untuk mengundang roh para leluhur, atau makhluk gaib lainnya untuk dapat menghadiri upacara yang akan mereka laksanakan.

g. Cerutu

Cerutu dibuat dari lembar daun tembakau yang digulung. Cerutu menurut keyakinan masyarakat setempat merupakan melambangkan laki-laki.



Gambar 2.11. Cerutu

h. Air mentah

Air menurut keyakinan masyarakat setempat merupakan sumber kehidupan, sekaligus melambangkan kesucian dan kebersihan. Menurut Ibu Narwita, sesaji air mentah hanya digunakan untuk ritual memanggil hujan. Air mentah diletakkan di ember kecil atau mangkok kecil.

“Lamun keur manggil hujan mah acara ieu dilaksanakan nepi tujuh poe, sajen na ge make cai atah”.

(Kalau untuk memanggil hujan biasanya acara seperti ini dilakukan selama tujuh hari, sesajinya ditambah menggunakan air mentah).

Tradisi *cingcowong* saat ini tidak hanya ditanggap untuk keperluan memanggil hujan semata⁴⁰. Bila *cingcowong* dilaksanakan selain untuk memanggil hujan, biasanya tidak disertakan air mentah sebagai bagian dari sesaji.

Seluruh sesaji di atas saat ini diperoleh dengan cara membeli di pasar (kecuali air mentah). Selain sesaji juga dibakarkan kemenyan yang diletakkan alat pembakar kemenyan (*parupuyan*). Sesaji beserta *parupuyan* ini kemudian diletakkan di sisi boneka *cingcowong* saat meletakkan boneka di *comberan*. Segala keperluan sesaji dilakukan sendiri oleh *punduh* atau saat ini dilakukan bersama-sama dengan Waskini keponakan Ibu Narwita sebagai calon *punduh*.

Sesaji yang digunakan menurut Dede NR (wawancara bulan Juni 2009) merupakan sesaji yang biasa digunakan dalam upacara masyarakat pertanian di Kuningan. Jenis sesaji seperti ini dipergunakan sebagai syarat penghormatan kepada Dewi Sri, agar diberikan kesuburan bagi sawah mereka.

Setelah boneka beserta sesaji diletakkan di *comberan*, dimulai upacara mendatangkan *jurig comberan* (makhluk halus dari *comberan*) dan *jurig jarian* (makhluk halus yang tinggal di tempat berair). Pada saat yang lain Ibu Narwita menjelaskan tujuan diletakkannya boneka *cingcowong* di *comberan* adalah untuk memanggil bidadari atau makhluk halus “penunggu” boneka *cingcowong*. Pemanggilan dilakukan dengan membacakan mantra yang dilakukan sendiri oleh *punduh*. Kemenyan dibakar di *parupuyan* sebelum dibacakan mantra dilakukan. Penyimpanan boneka di *comberan* dilakukan selama satu hari penuh dengan tujuan agar “penunggu” masuk ke tubuh boneka *cingcowong*.

Setiap pelaksanaan ritual untuk memanggil hujan, boneka dikembalikan ke *comberan* beserta sesaji. Pembacaan mantra dan pembakaran kemenyan kembali dilakukan untuk memanggil “penunggu” boneka *cingcowong*. Kegiatan ini dilakukan selama tujuh hari berturut-turut setiap pelaksanaan ritual memanggil hujan. Apabila ritual *cingcowong* dilaksanakan selain untuk tujuan memanggil hujan, maka setiap selesai pelaksanaan ritual, boneka tidak dikembalikan ke *comberan*. Boneka dikembalikan ke tempatnya semula, yaitu di *goah*. Sebelum ditaruh di *goah*, terlebih dahulu baju dan selendang boneka dilepaskan. Boneka

⁴⁰ Lihat pada bagian penanggap ritual *cingcowong*.

hanya menggunakan baju dalam berwarna putih dan untaian kalung bunga kemboja saat dikembalikan ke *goah*.



Gambar 2.12. Sesajen dan boneka di comberan

Selain mempersiapkan boneka sebagai medium perantara untuk pemanggilan hujan, *punduh* pun perlu mempersiapkan diri. *Punduh* perlu melakukan puasa sebagai syarat untuk memperkuat mental spiritualnya guna melakukan ritual *cingcowong*. Puasa biasanya dilakukan pada waktu Ashar sebelum pelaksanaan ritual *cingcowong* (dilaksanakan esok harinya setelah peletakkan boneka di *comberan*). *Punduh* sejak ia mulai berpuasa tidak boleh makan dan minum apa pun. Puasa baru dihentikan *punduh* setelah ia selesai melaksanakan ritual *cingcowong*.

Ritual *cingcowong* untuk memanggil hujan biasanya dilaksanakan menjelang waktu Maghrib (sekitar jam 17.30 sampai pukul 18.30 waktu setempat). Ritual tersebut memakan waktu sekitar 15-20 menit setiap kali pelaksanaan. Terkadang pelaksanaannya diulang dua atau tiga kali untuk ritual memanggil hujan. Apabila ritual dilakukan bukan dengan tujuan memanggil hujan, biasanya tergantung permintaan penanggap atau penonton untuk mengulangi pelaksanaan ritual⁴¹.

⁴¹ Lihat pada bagian waktu dan tempat pelaksanaan ritual *cingcowong*.

Selain mempersiapkan hal-hal tersebut di atas, *punduh* perlu pula mempersiapkan pembantu-pembantunya untuk pelaksanaan ritual. Biasanya tiga atau dua hari sebelum pelaksanaan ritual, Ibu Narwita akan menghubungi orang-orang yang biasa membantunya (Ibu Narwita menggunakan istilah “rombongannya”). Tujuan *punduh* adalah untuk memastikan kesiapan para pembantunya. Bila ada yang berhalangan karena ada keperluan lain, Ibu Narwita akan mencari penggantinya. Seluruh pembantu *punduh* dalam pelaksanaan ritual adalah perempuan yang sudah berumah tangga. Mereka biasanya sudah tahu apa yang harus mereka kerjakan karena sudah terbiasa menemani Ibu Narwita melakukan ritual *cingcowong*. Masing-masing memiliki tugas sebagai pembantu *punduh* dalam melaksanakan ritual dan sebagai pemain alat musik.

Busana yang biasa digunakan oleh *punduh* saat pelaksanaan ritual *cingcowong* adalah kebaya dan kain. Sementara busana para pembantu *punduh* biasanya serupa jenisnya dengan *punduh* (meskipun seringkali berbeda warna), yaitu mengenakan kebaya dan kain⁴². Boneka *cingcowong* juga mengenakan busana berupa kebaya dan kain, lengkap dengan selendang yang dililitkan sebagai ikat pinggang boneka.

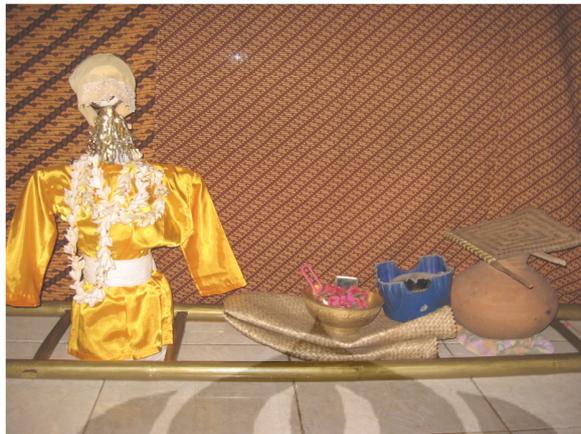
2.3.8. Peralatan yang Digunakan dalam Ritual *Cingcowong*

Seperti halnya tradisi lainnya, ritual *cingcowong* pun memerlukan perlengkapan tertentu. Berbagai peralatan yang digunakan dalam tradisi ini adalah alat-alat yang biasa digunakan dalam kehidupan sehari-hari atau berkaitan dengan kebiasaan-kebiasaan hidup masyarakat.

“Alat-alat anu disayogikeun atuh: siwur, bubu, bokor, buyung, hihid, samak, sareng taraje”

(Alat-alat yang digunakan adalah: *siwur*, *bubu*, kain *samping*, bokor, buyung, kipas bambu, tikar, dan tangga).

⁴² Dalam salah satu kesempatan wawancara, ibu Narwita sempat menyatakan keinginannya untuk memiliki kostum yang seragam, khusus untuk melaksanakan ritual *cingcowong*. Sebelumnya pernah ada yang menjanjikan memenuhi keinginannya tersebut, namun tidak ditepati.



Gambar 2.13. Boneka dan peralatan ritual

Berdasarkan wawancara dengan Ibu Narwita di atas dan pengamatan selama penelitian diketahui berbagai perlengkapan yang digunakan dalam ritual *cingcowong*. Perlengkapan tersebut antara lain adalah:

1. *Siwur* (*canting*) atau gayung.

Siwur atau gayung yang digunakan terbuat dari batok tempurung kelapa yang dibelah dua menyerupai bentuk setengah bulatan. Batok ini dihubungkan dengan pegangan berupa tangkai yang terbuat dari kayu atau dari bambu. Masyarakat setempat biasanya menggunakan *siwur* untuk mengambil air dari gentong atau periuk, atau untuk mandi. *Siwur* dalam tradisi *cingcowong* digunakan sebagai alat untuk membentuk bagian kepala dan leher boneka *cingcowong*. Bagian *siwur* berupa batok (bagian luar batok atau bagian belakang *siwur*) dihiasi sedemikian rupa dengan cara melukis sehingga menyerupai wajah manusia. Melukisnya dengan cara biasa, sekedar terlihat seperti wajah, dilukis menyerupai bentuk wajah perempuan. Rambut, mata, bulu mata, alis mata, bibir, raut wajah, dan hiasan dahi dilukiskan pada batok *siwur*. Bagian tangkai *siwur* nantinya disatukan dengan *bubu*.

Bentuk wajah pada batok *siwur* dahulu dilukis dengan menggunakan jelaga (*harang hangsus* atau *harang* dalam bahasa Sunda) dan kapur sirih (*apu* dalam bahasa sunda). Jelaga (*harang hangsus*) diperoleh dari bagian belakang panci atau kompor tanah liat (*hawu* dalam bahasa sunda) yang menghitam karena terbakar api. Jelaga digunakan sebagai bahan untuk melukis bentuk

rambut (menyerupai riasan rambut pengantin Sunda), garis mata, alis mata, bulu mata, hidung, garis bibir boneka, dan garis hiasan dahi (berbentuk belah ketupat). Sedangkan kapur sirih (*apu*) digunakan sebagai pewarna wajah agar tampak putih sekaligus untuk membentuk raut wajah secara utuh.



Gambar 2.14. Muka boneka

Dewasa ini pewarna tradisional tersebut sudah tidak lagi digunakan karena sifatnya yang mudah luntur. Sebagai gantinya digunakan pewarna cat warna hitam sebagai pengganti jelaga dan cat warna putih sebagai pengganti kapur sirih. Cat berwarna merah juga digunakan untuk mewarnai bentuk bibir.

Selain dilukis, diberikan pula kelengkapan tambahan untuk mempertegas bentuk perempuan pada boneka. Sisi kiri dan kanan *siwur* pada bagian lukisan yang menyerupai bentuk telinga ditambahkan anting. Pada bagian leher diberi hiasan berupa untaian bunga berbentuk kalung (dari bunga kemboja berwarna putih). Selain untaian bunga, juga ditambahkan hiasan yang terbuat dari kertas berwarna emas pada bagian leher sekaligus untuk menutupi bagian tangkai *siwur* dan pangkal *bubu*.

2. *Buwu* atau *Bubu* (alat menangkap ikan).

Bubu merupakan alat untuk menangkap ikan. Alat ini terbuat dari bilah bambu yang dianyam sedemikian rupa dan bentuknya lebih menyerupai botol besar. Panjang alat ini antara 70-80 cm dan digunakan untuk menangkap ikan pada air yang mengalir (biasanya di sungai). Ujung yang lebih lebar diletakkan melawan arah aliran air sungai, sebagai jalan masuknya ikan yang

akan diperangkap. Ujung yang lebih sempit dengan sendirinya searah dengan aliran air. Bentuk yang menyempit pada salah satu ujungnya menyebabkan ikan yang terperangkap tidak dapat keluar lagi. Sepintas bentuk *bubu* terlihat seperti bentuk manusia, bentuknya yang berlekuk menyerupai bentuk leher dan pinggul. Bentuknya yang unik ini digunakan untuk membentuk bagian tubuh boneka *cingcowong*.

Saat ini Ibu Narwita sedang mempersiapkan boneka baru untuk menggantikan boneka yang lama. Salah satu kendalanya adalah sulit sekali menemukan *bubu* yang serupa dengan *bubu* yang digunakan pada boneka yang lama. *Bubu* yang ada saat ini biasanya bentuknya lebih panjang dari ukuran yang diperlukan. Sebagai akibatnya, sampai saat ini pembuatan boneka baru tersebut belum berhasil dilakukan.

3. *Taraje* emas (tangga berwarna emas)

Taraje adalah istilah setempat (dalam bahasa Sunda) untuk tangga. Tangga yang digunakan adalah tangga yang terbuat dari bambu yang diberi warna emas (*taraje* emas). Tangga ini nantinya diletakkan sejajar dengan tanah di atas *samak* (tikar). *Punduh* saat pelaksanaan ritual menggunakan tangga ini untuk mengawali ritual *cingcowong*. Tangga oleh Ibu Narwita dimaksudkan sebagai jalan turun bidadari untuk memasuki tubuh boneka *cingcowong*. Sumarni (2008:42) menyebutkan fungsi *taraje* pada ritual sebagai tempat pijakan bidadari untuk memasuki tubuh boneka *cingcowong*.

4. *Samak* (tikar)

Samak atau tikar berukuran sekitar 300 cm kali 200 cm. Saat upacara *cingcowong* dilaksanakan, tikar diletakkan di atas tanah dan di atasnya diletakkan tangga. Fungsi *samak* oleh Sumarni (2008:43) disebutkan sebagai alas agar bidadari yang sudah masuk ke tubuh boneka *cingcowong* tidak kotor terkena debu tanah.

5. Sesajen

Sesajen digunakan untuk memanggil roh halus atau makhluk gaib untuk masuk ke dalam tubuh boneka *cingcowong*. Sesajen terdiri dari kembang kemboja berwarna putih, *congcot*, telur asin, *tek-tek*, *tangkueh* dan gula batu, cerutu, kemenyan, dan air mentah (khusus untuk ritual memanggil hujan).

6. Kemenyan dan *Parupuyan* (wadah khusus yang digunakan sebagai tempat untuk membakar kemenyan).

7. Cermin kecil dan Sisir

Cermin dan sisir menurut keyakinan masyarakat setempat merupakan melambangkan perempuan. Saat ritual dilaksanakan, *punduh* menggunakan sisir dan cermin dengan cara melintaskannya pada bagian muka sampai bagian belakang kepala boneka. Gerakan *punduh* dalam ritual *cingcowong* seperti gerakan orang yang sedang membantu seorang anak untuk berias diri. Cermin kecil dan sisir dalam ritual *cingcowong* ditujukan sebagai alat bagi bidadari yang memasuki boneka untuk berias dan mematu diri.

8. *Bokor* kuningan atau *ceneng*

Alat ini terbuat dari bahan kuningan. *Bokor* atau *ceneng* dalam kebiasaan hidup masyarakat setempat berfungsi sebagai wadah air bunga saat mencukur rambut bayi yang berusia 40 hari (Sumarni, 2008:38). Rambut hasil cukuran kemudian di masukkan ke dalam *bokor* yang berisi air bunga.

Bokor kuningan dalam ritual *cingcowong* digunakan sebagai alat musik dalam upacara *cingcowong*. Pada saat berlangsungnya upacara *cingcowong*, *bokor* diletakkan terbalik dengan bibir *bokor* menghadap ke tanah. *Bokor* kemudian dipukul-pukul dengan dua bilah bambu kecil secara berulang-ulang dengan ritme yang tetap.

Cerita rakyat daerah Kuningan memuat kisah yang berhubungan dengan *bokor* kuningan sebagai cikal bakal daerah Kuningan. *Bokor* kuningan dalam cerita rakyat setempat (lihat lampiran mengenai sejarah Kuningan) digunakan sebagai alat untuk menguji kesaktian dan ketinggian ilmu Resi Ajar Sukaresi (dalam legenda “Ciung Wanara”) dan Syekh Syarif Hidayatullah (bersamaan dengan masuknya Islam di daerah Kuningan).

Berdasarkan kedua cerita rakyat tersebut penggunaan *bokor* kuningan dapat dihubungkan dengan kesaktian dan ketinggian ilmu masing-masing tokoh. Digunakannya *bokor* kuningan karenanya dapat dilihat sebagai cara untuk meminjam kesaktian kedua tokoh tersebut dengan digunakannya *bokor* kuningan dalam ritual *cingcowong*. Dugaan ini tidak menutup kemungkinan

bahwa digunakannya *bokor* semata karena alasan kemudahan untuk memperolehnya. Hampir setiap keluarga di daerah Luragung dan Kuningan pada umumnya, memiliki *bokor* kuningan. Alat ini bila tidak digunakan sebagai wadah cukuran rambut bayi, biasanya sekedar dijadikan pajangan dalam rumah.

9. *Buyung* (kendi dari tanah liat)

Buyung digunakan sebagai alat untuk mengambil air dari pancuran atau sumber mata air. Bentuknya seperti kendi terbuat dari tanah liat. Bagian atas berbentuk bulat dan lebar. *Buyung* menurut pemahaman masyarakat setempat menggambarkan bumi (karena terbuat dari tanah liat). Dalam upacara *cingcowong* alat ini digunakan sebagai alat musik. Cara memainkannya adalah dengan memukulkan kipas bambu (*hihid*) secara berulang-ulang dengan ritme tertentu pada bagian bibir (atas) *buyung*.

10. *Hihid* (kipas bambu)

Hihid digunakan sebagai alat untuk menghasilkan angin pada saat mendinginkan nasi yang baru ditanak. *Hihid* sering pula digunakan untuk mengipasi beberapa masakan yang diolah dengan cara dibakar atau dikukus. *Hihid* menurut pemahaman masyarakat setempat menggambarkan angin atau udara (karena menghasilkan angin bila digunakan). Bentuknya berupa anyaman bambu persegi empat berukuran sekitar 10-15 cm kali 10-15 cm yang diikatkan pada sebilah bambu sebagai pegangannya. Alat ini berfungsi sebagai pemukul *buyung* untuk menghasilkan bunyi pengiring upacara *cingcowong*.

2.3.9. Pembuatan Boneka *Cingcowong*

Siwur dan *bubu* yang disebutkan pada bagian perlengkapan tradisi *cingcowong* digunakan untuk membentuk bagian utama boneka *cingcowong*, yaitu bagian kepala (menggunakan *siwur* yang sudah dilukiskan bentuk wajah) dan bagian badan (menggunakan *bubu*). Gagang *siwur* dihubungkan dengan bagian *bubu*. Caranya adalah memasukkan bagian gagang ke bagian leher *bubu* atau bagian atas *bubu* yang bentuknya kecil. Bagian *bubu* setelah digabungkan dengan gagang *siwur* tersebut membentuk leher boneka. Sedangkan bagian bawah

bubu menjadi bentuk tubuh bagian bawah dari boneka. Pembuatan boneka ini diketahui dari hasil pengamatan dengan didukung data wawancara dengan Ibu Narwita. Pembuatan boneka tersebut dilakukan berdasarkan arahan dari Ibu Narwita sendiri (wawancara bulan Mei 2009).

“Ari boneka cingcowong teh didamelna tina siwur sareng bubu. Siwur kena anu jadi beungeut boneka, digambaran mangrupa jalma. Make mata, irung, biwir, jeung halis. Ari anu jadi awakna nyaeta bubu. Teras gagang siwur dihijikeun sareng bubu. Gagang siwur mangrupa beuheung boneka. Lamun lengeun bonekana didamelna tina bilahan awi. Saentos jadi boneka, teras diacukan. Acuk jero na mah warna bodas. Ari acuk luarna nganggo kabaya lengkap sareng salendangna”.

(Boneka *cingcowong* itu dibuat dari *siwur* dan *bubu*. *Siwur* dijadikan muka boneka, diberi gambar muka menyerupai orang. Ada matanya, hidung, bibir, dan alis. Badan boneka dibuat dari *bubu*. Gagang *siwur* kemudian disatukan dengan *bubu*. Gagang *siwur* ini menjadi leher boneka. Lengan boneka dibuat dari bilah bambu. Setelah menjadi bentuk boneka, kemudian diberi baju. Baju dalamnya berwarna putih. Sementara baju luar menggunakan kebaya lengkap dengan selendangnya).



Gambar 2.15. Boneka tampak depan Gambar 2.16. Boneka tampak belakang

Sebelum kedua bagian ini digabungkan (*bubu* dan *siwur*) terlebih dahulu dibuatkan lengan boneka. Lengan boneka dibuat dari bilah bambu pipih dengan

panjang sekitar 30-40 cm dan sekitar 5-6 cm. Bilah bambu atau kayu tersebut disisipkan pada bagian atas *bubu*. Potongan bambu dimasukkan pada satu sisi dan keluar pada sisi berlawanan dari *bubu* dengan posisi melintang di bagian tengah atas *bubu*. Kedua ujung bambu atau kayu yang keluar pada masing-masing sisi *bubu* dibuat seimbang (sama panjang) sehingga sekilas terlihat seperti lengan yang direntangkan. Bagian yang menjadi lengan ini kemudian diikat dengan erat agar tidak bergeser menggunakan kulit bambu atau tali. Tangkai *siwur* dan *bubu* juga diikat erat dengan menggunakan kulit bambu atau tali.

Setelah seluruh bagian digabung, boneka *cingcowong* ini diberi busana. Pada bagian *bubu* dipasangkan kain yang berfungsi sebagai baju dalam bagi boneka. Kain yang digunakan sebagai baju dalam berwarna putih. Setelah itu pada bagian luar boneka ditutupi dengan baju kebaya berwarna kuning emas lengkap dengan *sampur* (selendang). *Sampur* dililitkan sebagai ikat pinggang pada boneka. Sisa lilitan kemudian disampirkan di bahu boneka layaknya selendang.



Gambar 2.17. Boneka berbaju lengkap

Berdasarkan keterangan Ibu Narwita, pembuatan boneka tidak bisa dilakukan oleh sembarang orang. Ketika ditanyakan alasannya kenapa harus orang tertentu saja yang membuat boneka, beliau beralasan hanya orang tertentu saja yang dapat membuat boneka tersebut sesuai dengan permintaannya. Pembuat

boneka yang baik akan menghasilkan boneka yang baik pula, yaitu boneka yang kokoh dan bentuknya sesuai dengan yang diminta oleh *punduh*.

Saat ini pembuat boneka sudah tidak ada lagi, pembuat terakhir bernama Bapak Chandra sudah meninggal dunia. Boneka yang digunakan oleh Ibu Narwita untuk ritual saat ini dibuat sekitar tahun 1981 oleh Bapak Chandra. Setelah Bapak Chandra meninggal dunia, *punduh* belum berhasil menemukan penggantinya sebagai pembuat boneka. Seperti telah diterangkan pada bagian terdahulu, saat ini Ibu Narwita sedang mempersiapkan Ibu Waskini sebagai pengganti dirinya⁴³. Ibu Narwita sudah menyiapkan boneka *cingcowong* baru untuk Ibu Waskini melakukan ritual saat menggantikan tugasnya. *Siwur* lengkap dengan lukisan wajah telah selesai dibuat oleh anak laki-lakinya. Saat ini Ibu Narwita sedang mencari *bubu* yang sesuai ukurannya seperti *bubu* boneka yang ada saat ini. *Bubu* tersebut belum berhasil ditemukan karena ukuran *bubu-bubu* yang ada jauh lebih besar dari ukuran yang diharapkan. Pengganti pembuat boneka belum berhasil beliau temukan, sehingga pembuatan boneka baru masih tertunda pelaksanaannya.

2.3.10. Pelaksanaan Ritual *Cingcowong*

Ritual *cingcowong* dahulu biasanya dilakukan menjelang waktu Maghrib. Saat ini pelaksanaan ritual dilakukan setelah adzan Isya (sekitar jam 19.00-19.30) atas arahan pejabat desa Luragung. Adanya kemungkinan pelaksanaan *cingcowong* membuat orang-orang lupa waktu sehingga tidak dapat melaksanakan ibadah shalat Maghrib menjadi salah satu alasan pemindahan waktu pelaksanaan. Alasan lainnya adalah untuk menghormati orang-orang yang melaksanakan ibadah shalat Maghrib agar mereka tidak terganggu suara-suara yang ditimbulkan saat ritual *cingcowong* dilakukan. Atas dasar pertimbangan tersebut maka waktu pelaksanaan dimundurkan oleh pejabat setempat. Keterangan mengenai perubahan waktu pelaksanaan ritual *cingcowong* ini diperoleh dari Mukh. Ariffin selaku Sekretaris Desa Luragung Landeuh (wawancara bulan Mei 2009).

Ritual *cingcowong* biasanya dilaksanakan di jalan, di halaman rumah yang cukup luas, di lapangan, atau tempat lainnya yang cukup luas dan terbuka. Setidaknya tempat pelaksanaan memungkinkan *punduh* untuk menjalankan

⁴³ Lihat pada pembahasan mengenai *punduh cingcowong*.

upacara. Pada akhir ritual biasanya boneka *cingcowong* akan bergerak (dengan dipegangi oleh dua orang pembantu *punduh*) mengelilingi lokasi upacara atau mengejar penonton. Oleh karena itu, luas tempat pelaksanaan setidaknya memungkinkan gerak tersebut dapat dilakukan. Masyarakat biasanya telah berada di tempat pelaksanaan untuk menyaksikan jalannya ritual *cingcowong*.

Sebelum ritual *cingcowong* dimulai, terlebih dahulu *punduh* mengambil boneka *cingcowong* yang telah diletakkan di *comberan* satu hari sebelumnya. Boneka tersebut diyakini telah diisi oleh “penunggu” boneka *cingcowong*. Boneka kemudian dibawa oleh *punduh* ke tempat pelaksanaan ritual *cingcowong*. Berdasarkan wawancara dengan Ibu Narwita diperoleh keterangan mengenai pelaksanaan ritual *cingcowong* (wawancara bulan Mei 2009)

(Emak teh leumpang dina taraje emas anu digolerkeun meunang tilu balikan, teras boneka dipangku ku Emak ...dibantu ku dua urang nu nyepengan boneka, bari ngalagu...jalma nu lain na nabeuh buyung sareng ceneng...waktos lagu widadari lagi teka, si widadari ngaraksuk ka boneka...basa lagu jak rujak habis, si boneka teh mulai lumpat ngudag panonton...beres musik, boneka na cicing...acara ieu teh tiasa diulang ku Emak dua atawa tilu kalina...lamun keur manggil hujan mah acara ieu dilaksanakeun nepi tujuh poe, sajen na ge make cai atah”.

(Saat pelaksanaan ibu berjalan di atas tangga berwarna emas tiga kali banyaknya, kemudian boneka dipangku oleh ibu...boneka kemudian dipegang dengan dibantu dua orang, sambil menyanyikan lagu, sementara itu dua orang lainnya memainkan musik dengan memukul *buyung* dan *ceneng*...ketika lirik lagu “widadari lagi teka”, bidadarinya masuk ke dalam boneka...ketika lirik lagu “jak rujak” selesai dinyanyikan, boneka mulai mengejar penonton...selesai musik berbunyi bonekanya kembali diam...biasanya acara ini diulang dua atau tiga kali...kalau untuk memanggil hujan biasanya acara seperti ini dilakukan selama tujuh hari, sesajinya ditambah menggunakan air mentah).

Lokasi tempat ritual dilakukan diadakan persiapan berbagai perlengkapan ritual. Terlebih dahulu diletakkan *samak* (tikar) di atas tanah. Tepat di atas *samak* tersebut diletakkan *taraje* berwarna emas (tangga) dalam posisi rebah sama rata dengan tanah. Berdekatan dengan letak *taraje* dan *samak*, disiapkan pula peralatan

musik pengiring berupa bokor (*ceneng*) beserta dua bilah bambu pemukulnya, *buyung*, dan *hihid* (kipas). Kemenyan beserta *parupuyan* diletakkan di dekat tangga untuk digunakan nantinya.

Punduh kemudian membopong boneka *cingcowong* ke arah *taraje* emas diletakkan. Boneka *cingcowong* dibawa dengan cara didekap, dengan posisi muka boneka menghadap ke depan sejajar dengan dada *punduh*. *Punduh* kemudian bersiap-siap jalan di atas *taraje* emas yang telah dipersiapkan sebelumnya. Dua orang pembantu *punduh* (salah satunya adalah ibu Waskini, calon *punduh* berikutnya) mendampingi di samping kiri dan kanan *punduh* sejajar dengan bagian tengah tangga emas. Secara perlahan *punduh* Narwita berjalan di atas *taraje* emas. Setelah sampai di ujung tangga, *punduh* kembali berjalan ke arah semula. Sesampainya di ujung tangga (posisi awal), *punduh* kembali berjalan ke arah berlawanan, sampai ke bagian tengah tangga. Di bagian tengah *taraje* emas ini, *punduh* menghentikan langkahnya untuk kemudian duduk bertumpu pada lutut sambil memangku boneka *cingcowong*. Dua orang pembantu *punduh* mengikuti gerak *punduh*, duduk bertumpu pada lutut di samping kiri dan kanan *punduh*.

Salah satu pembantu *punduh* (atau *punduh*) mengambil *parupuyan* beserta kemenyan, yang telah diletakkan sebelumnya. *Parupuyan* tersebut diletakkan di bagian tengah tangga. Kemenyan dalam *parupuyan* kemudian dibakar sehingga mengeluarkan asap tipis dan bau kemenyan yang khas. *Punduh* dibantu dua orang pembantunya secara bersama-sama memegang bagian bawah boneka dan memosisikan boneka di atas *parupuyan*. Tujuannya agar asap tipis hasil bakaran kemenyan dari *parupuyan* langsung mengarah ke boneka. *Punduh* kemudian membacakan mantra untuk memanggil penunggu boneka *cingcowong*. Baik *punduh* maupun kedua pembantunya berada dalam posisi duduk bertumpu pada lutut.

Seusai pembacaan mantra dan pembakaran kemenyan, *punduh* mengambil sisir dan cermin kecil yang telah juga dipersiapkan sebelumnya. Sisir kemudian digerakkan oleh *punduh* mulai dari bagian muka boneka sampai bagian belakang belakang kepala boneka sebanyak dua kali. Gerakan *punduh* ini seperti gerakan orang yang sedang menyisir rambut kepala boneka. Setelah itu *punduh*

mengambil cermin kecil. Cermin tersebut digerakkan mulai dari bagian muka boneka sampai bagian belakang kepala boneka sebanyak dua kali. Gerakan *punduh* ini seperti gerakan orang yang sedang memberi kesempatan bagi boneka untuk bercermin.

Sesaat kemudian mulai dimainkan musik pengiring ritual menggunakan *buyung* dan *bokor* kuningan untuk mengiringi lagu *cingcowong*. *Bokor* kuningan dipukul-pukul menggunakan dua bilah bambu yang menghasilkan bunyi logam yang berulang-ulang. Sementara *buyung* dipukul-pukul menggunakan kipas (bagian anyaman kipas berbentuk segi empat dipukul berulang kali ke bibir *buyung*).

Punduh beserta para pembantunya melantunkan lagu *cingcowong*. Perlahan boneka yang dipegang oleh *punduh* dan dua pembantunya mulai bergerak. Saat inilah diperkirakan makhluk halus memasuki tubuh boneka. Gerakannya mula-mula perlahan, bergerak ke samping kiri dan kanan, atas dan bawah. Lama kelamaan gerakan tadi semakin kencang dan terlihat *punduh* beserta pembantunya mulai terbawa gerakan boneka *cingcowong*. Musik pengiring dan lagu *cingcowong* tetap dialunkan seiring gerak boneka.

Menurut keterangan Ibu Narwita dan Dede NR, biasanya boneka *cingcowong* mulai bergerak saat lagu yang dinyanyikan masuk pada syair yang berbunyi "...bil guna bil lembayung sa la la". Gerakan boneka semakin lama semakin kencang dan tidak beratur saat syair lagu berbunyi "...aya panganten anyar". Boneka tersebut bergerak mengayun beberapa kali ke depan dan ke belakang. *Punduh* dan pembantunya terlihat seakan terbawa gerakan boneka *cingcowong*. Saat syair lagu berbunyi "...jak rujak rati kami jung jang kamiloko", biasanya kedua pembantu *punduh* bergerak berdiri sambil tetap memegang boneka yang mulai mengayun ke depan dan ke belakang. *Punduh* tetap berada di tempatnya, duduk pada bagian tengah tangga.

Para pembantu *punduh* beserta boneka yang masih terus bergerak, mulai berjalan ke arah penonton. Boneka beserta kedua pembantu *punduh* tersebut berkeliling seakan mengejar-ngejar penonton. *Punduh* biasanya mengikuti gerak para pembantunya sambil menaburkan kelopak bunga kemboja. Penonton biasanya terpencah, takut melihat gerak liar atau takut terkena hantaman boneka

cingcowong. Biasanya setelah beberapa kali mengejar penonton, boneka kembali diam dan kemudian digendong kembali oleh *punduh* ke tempat semula.

Proses ini berlangsung selama 15-20 menit. Proses upacara bisa diulang dua atau tiga kali. Setelah pertunjukan selesai, boneka dikembalikan ke *gauh* dan dilepaskan pakaiannya kecuali kalung rangkaian kemboja dan baju dalaman berwarna putih. Perlakuan berbeda dilakukan apabila ritual tersebut digunakan sebagai medium untuk memanggil hujan. Setelah pertunjukan selesai, boneka *cingcowong* dibawa kembali ke *comberan* beserta *parupuyan*-nya.

2.3.11. Waktu dan Tempat Pelaksanaan Ritual *Cingcowong*

Seperti telah disebutkan sebelumnya, pelaksanaan ritual *cingcowong* dahulu dilakukan menjelang waktu Maghrib. Saat ini pelaksanaan ritual dilakukan setelah adzan Isya (sekitar jam 19.00-19.30) atas arahan pejabat desa Luragung. Dalam ritual memanggil hujan, pelaksanaan ritual dilakukan selama tujuh hari.

Seperti telah dijelaskan pada sub-bab terdahulu, ritual saat ini dilakukan tidak semata untuk keperluan memanggil hujan. Tidak jarang ritual dilakukan sebagai pertunjukan biasa untuk menghibur penonton, seperti saat diundang pentas di sanggar DNR, pentas di acara *Saptonan*, dan lain-lain. Ritual tidak lagi dilaksanakan selama tujuh hari, tapi hanya dilaksanakan saat itu saja. Proses ritual sendiri disesuaikan dengan permintaan penonton atau penanggap. Bisa saja ritual dilakukan satu kali atau diulang dua atau tiga kali. Tidak lagi terbatas pada waktu menjelang Maghrib atau setelah Isya, tapi pelaksanaan disesuaikan dengan waktu yang diharapkan penanggap. Pelaksanaan bisa dilakukan siang hari, sore hari, atau malam hari.

Ritual *cingcowong* secara tradisi biasanya dilaksanakan di jalan, di halaman rumah yang cukup luas, di lapangan, atau tempat lainnya yang cukup luas. Setidaknya tempat pelaksanaan memungkinkan *punduh* untuk menjalankan upacara. Saat ini tempat pelaksanaan masih dilakukan di tempat yang memungkinkan *punduh* melaksanakan ritual, tapi tidak harus di tempat terbuka, dapat pula dilakukan di ruang tertutup.

2.3.12. Lagu *Cingcowong*

Lagu *cingcowong* digunakan dalam pelaksanaan ritual sebagai pengiring pelaksanaan ritual. Cara menyanyikan lagu ini menyerupai cara menyanyikan lagu “Lir Ilir”. Alat musik berupa *buyung* yang dipukul dengan *hihid*, dan *bokor* yang dipukul dengan bilah bambu mengiringi dinyanyikannya lagu *cingcowong*.

Lirik lagu sudah dicoba untuk diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia, namun terdapat kendala untuk menerjemahkannya. Bila dicermati bahasa yang dipergunakan sebagai lirik lagu tidak bisa dikenali dengan mudah. Beberapa penutur bahasa Sunda tidak dapat mengenali lirik tersebut sebagai bahasanya, demikian juga yang dialami dengan penutur bahasa Jawa. Guna menghindari kesalahan dalam penerjemahan maka lirik lagu sengaja tidak diterjemahkan. Lirik lagu dalam penelitian ini dicantumkan untuk mempermudah pembuatan deskripsi ritual *cingcowong* dan deskripsi tari *cingcowong*.

LAGU *CINGCOWONG*⁴⁴

Laras: Salendro

Embat: sedang

ll:	2	2	2	1	2	2	2	1		2	2	2	4	3	2	3	
	Cing	co	wong		cing	co	wong			bil	gu	na	bil	lem	ba	zung	
	4	4	4	4	5	3	4	3		5	3	4	4	1	1	2	
	sa	la	la	la	la	leng	gut			leng	gut	na	ang	ge	da	ni	
	2	1	5	4	5	1	2		2	1	5	4	5	1	2	:	
	a	ya	pa	ngan	ten	a	nyar		a	ya	pa	ngan	ten	a	nyar		
ll:	1	1	1	2	3	2	4	3	2		1	5	1	2	3		
	Li	li	li	li	pring		de	nok	sim		pring	nga	li	li	rong		
	2	4	4	2	3	3		2	4	4	2	3	3	:			
	mas	bo	ro	jo	ge	dog		mas	bo	ro	jo	ge	dog				

⁴⁴ Eni Sumarni, *Seni Pertunjukan Tradisional Cingcowong: Sebuah Model Revitalisasi Seni Ritual ke Seni Wisata*, (Bandung: STSI Bandung, 2008), hal.41.

ll: 1 1 1 2 3 2 3 2 | 1 5 1 2 3 2 |
 Li lir li gu ling gu ling na suk ma ka ton
 | 3 3 3 3 5 3 4 4 | 5 3 4 4 1 2 2 2 |
 ge lang ge lang la yo ni la yo ni pu tra ma u kum ma
 | 1 5 4 5 1 2 2 2 | 1 5 1 5 1 2 2 2 |
 u kum ma ngun dang de wa a ning de wa a ning suk ma Wi
 | 1 5 4 5 1 2 2 :||
 da da ri la gi te ka
 ll: 1 1 1 2 3 2 4 3 2 | 1 5 1 2 3 3 |
 Jak ru jak ran ti ka mi jung jang ka mi lo ko
 | 2 4 3 2 3 3 . 3 | 2 4 3 3 2 3 3 |
 pa ju lo ju lo tem bung mi ring man da li ko

Dinotasikan oleh: Pia Supriatna

Ketika lagu yang dinyanyikan masuk pada syair yang berbunyi "...bil guna bil lembayung sa la la" biasanya boneka *cingcowong* mulai bergerak. Ketika masuk pada syair lagu berbunyi "...aya panganten anyar", gerakan boneka terlihat bertambah kencang dan tidak beratur. Ketika lagu masuk pada syair "...tembung miring mandaliko" atau menjelang akhir lagu, dua orang yang membantu *punduh* memegang boneka berdiri, dan membawa boneka yang bergerak mengayun ke depan dan ke belakang menuju ke arah penonton.